

**KOMPARASI ANTARA TEORI BELAJAR  
JEAN PIAGET DAN IBNU KHALDUN SERTA APLIKASINYA  
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi Salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam  
Program Studi Pendidikan Agama Islam



**Oleh:**

**KHOIRUL UMAM**  
**NIM. 084 141 412**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
Juni 2019**

**KOMPARASI ANTARA TEORI BELAJAR  
JEAN PIAGET DAN IBNU KHALDUN SERTA APLIKASINYA  
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**SKRIPSI  
SKRIPSI**

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
Persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Dijajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi Salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

**OLEH:**

**KHOIRUL UMAM**  
**NIM. 084 141 412**

Disetujui Oleh

Pembimbing

**Drs. H. Ainur Rafik, M.Ag**  
**NIP. 196405051990031005**

**KOMPARASI ANTARA TEORI BELAJAR  
JEAN PIAGET DAN IBNU KHALDUN SERTA APLIKASINYA  
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**SKRIPSI**

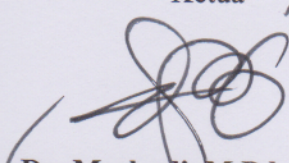
Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
Persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Rabu

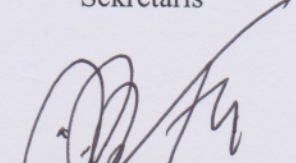
Tanggal : 26 Juni 2019

Tim Penguji

Ketua

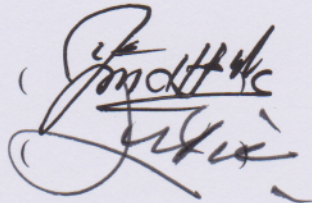
  
Dr. Mashudi, M.Pd  
NIP. 197209182005011003

Sekretaris

  
Moh. Dasuki, M.Pd.I.  
NUP. 20160359


**Anggota:**

1. Dr. Hj. ST. Rodliyah, M.Pd.
2. Drs. H. Ainur Rafik, M.Ag.



Menyetujui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

  
Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I  
NIP. 196405111999032001

## MOTTO

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya: “Tolong menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.” (QS. Al-Maidah (5): 2).<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, (Bandung: Hilal, 2010), 106.

## *PERSEMBAHAN*

*Skripsi ini ku Persembahkan Kepada*

*Ayahanda dan Ibunda yang tercinta & tersayang*

*Ayahanda & Ibunda yang telah banyak memberikan pengorbanan yang tidak  
terhingga nilainya baik materil maupun spirituil*

*Semua keluarga & saudara-saudara ku tercinta yang telah banyak memberikan  
motivasi kepada penulis dalam proses penulisan skripsi ini.*

*Para guru & Dosen yang telah menuntun penulis dalam menjalani hidup.*

*Terimakasih atas bekal dan Ilmu & Pengetahuannya.*

*Teman-teman seperjuangan*

*yang penuh duka cita tawa & gembira, Mas Akmal, Yusri, Zainol, Ulum,*

*Septa, Ghofir,*

*Nia, Safri, & Miftah Terimakasih atas segala dukungan & sarannya. Begitu  
juga seseorang yang telah banyak membantu dalam penulisan skripsi ini.*

*Seseorang yang ditakdirkan oleh Allah SWT*

*Untuk menjadi Pendamping hidupku, baik didunia maupun diakhirat nanti.*

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat yang sangat besar berupa kesehatan, kekuatan hati, kekuatan pikiran kepada penulis sehingga penulian skripsi ini bisa terselesaikan.

Shalawat serta salam tetap kami haturkan kepada baginda Rasulullah SAW teladan bagi umat islam yang telah mengangkat kita dari zaman jahiliyyah menuju zaman yang islamiyah.

Kesuksesan skripsi ini tidak terlepas dari motivasi dan bantuan berbagai pihak. Pada kesempatan ini, perkenankan penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya dan memberi penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Soeharto, S.E., M.M. selaku Rektor IAIN Jember yang telah mendukung dan memfasilitasi selama proses kegiatan belajar di lembaga ini.
2. Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang selalu memberikan contoh sebagai pelajar maupun pengajar dan sebagai cendekiawan muslim yang baik.
3. Dr. H. Mashudi, M.Pd.I. selaku wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan IAIN Jember.
4. Drs. D. Fajar Ahwa, M.Pd.I. selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Jember yang telah banyak membantu dalam proses pembuatan skripsi ini.

5. Bapak Ainur Rafik, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing dalam penyusunan skripsi ini yang telah banyak meluangkan waktu, memberikan arahan, bimbingan serta motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember yang telah menyalurkan ilmu dan mencurahkan doanya sehingga bisa sampai pada tahap ini.

Jember, 10 April 2019

Penulis

## ABSTRAK

**Khoirul Umam, 2019, Komparasi Antara Teori Belajar Jean Piaget Dan Ibnu Khaldun Serta Aplikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Mengingat kecerdasan, kepintaran, dan tujuan pendidikan dapat dicapai tergantung pada sejauh mana proses pembelajaran itu dilakukan. Maka, belajar menjadi penting ketika seseorang ingin mencapai puncak keberhasilan dalam hidupnya. Dengan belajar, ia juga mampu mempertahankan kehidupan sekelompok manusia (bangsa) di tengah-tengah persaingan yang semakin ketat di antara bangsa-bangsa lain yang lebih dahulu maju. Dengan demikian, belajar adalah sebuah keniscayaan untuk memperoleh pengetahuan konseptual-teoritis, mendapatkan keterampilan praktis-aplikatif dan berbudi pekerti luhur.

Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah: (1) Bagaimana konsep belajar Jean Piaget dan Ibnu Khaldun (2) Bagaimana komparasi konsep belajar Jean Piaget dan Ibnu Khaldun (3) Bagaimana aplikasinya terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam?.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Untuk mendeskripsikan konsep belajar Jean Piaget dan Ibnu Khaldun (2) Untuk mendeskripsikan komparasi konsep belajar Jean Piaget dan pemikiran Ibnu Khaldun (3) Untuk mendeskripsikan aplikasinya terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Penentuan subyek penelitian menggunakan *library research*. Teknik pengumpulan menggunakan data menggunakan metode dokumentasi. Suharsimi menjelaskan bahwa metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen dan sebagainya.

Hasil penelitian ini adalah: (1) Konsep belajar Jean Piaget dan Ibnu Khaldun adalah merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan (peristiwa mental bukan peristiwa behavioral), proses internal yang tidak dapat diamati secara langsung. Teori belajar Jean Piaget bersifat rasional-empiris-kuantitatif karena dibangun berdasarkan pada pandangan dunia (*world view*) sekuler-positivistik-materialistik. Oleh karena itu, teori belajar Jean Piaget lebih menonjolkan pada gejala-gejala yang berkaitan dengan peristiwa belajar yang dapat diamati dan dibuktikan secara empiris, diukur secara kuantitatif, dan cenderung bersifat materialistik-pragmatis. Sedangkan, konsep belajar menurut Ibnu Khaldun adalah suatu proses mentransformasikan nilai-nilai yang diperoleh dari pengalaman untuk dapat mempertahankan eksistensi manusia dalam peradaban masyarakat. teori belajar ini tidak hanya bersifat rasional-empiris, melainkan juga bersifat normatif-kualitatif. (2) Komparasi (perbandingan) antara konsep belajar Jean Piaget dan Ibnu Khaldun. Menurut Jean Piaget konsep belajar hanya melibatkan aspek kognitif, Afektif dan psikomotorik keterampilan atau kemampuan. Sedangkan Ibnu Khaldun, selain memperhatikan aspek kognitif, afektif, psikomotorik dalam belajar, juga melibatkan adanya aspek spiritual. Adapun komparasi (perbandingan) antara konsep belajar Jean Piaget dan Ibnu Khaldun adalah Jean Piaget lebih mengarah kepada proses pembentukan



pengetahuan dari dalam diri sendiri bukan dari hasil belajar, sedangkan Ibnu Khaldun lebih kepada hasil yang di peroleh dari pengalaman seseorang. Persamaannya ialah Sama – sama proses pembentukan pengetahuan. Jean Piaget berfikir dari khusus ke umum, sedangkan Ibnu Khaldun kebalikan nya dari umum ke khusus.(3) Aplikasi konsep belajar Ibnu Khaldun dan Jean Piaget dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, di antaranya adalah: Mengajarkan pengetahuan secara berangsur-angsur dan sedikit demi sedikit. Maksudnya adalah apabila peserta didik telah menguasai suatu ilmu pengetahuan (materi awal), baru diberikan pengetahuan yang lain (materi baru atau materi selanjutnya). Misalnya, dalam pemberian materi tentang Wudhu'. Awalnya guru hanya menyampaikan makna tentang wudhu', setelah peserta didik memahami makna tentang wudhu', baru kemudian disampaikan materi tentang rukun-rukun wudhu'.

**Kata Kunci :** *Analisis Komparatif, Jean Piaget dan Ibnu Khaldun.*

## DAFTAR ISI

<b>COVER .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK ... ..</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>x</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Batasan Masalah .....	9
F. Definisi Operasional .....	9
G. Metode Penelitian .....	10
H. Sistematika Pembahasan .....	13

### **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

A. Kajian Terdahulu .....	15
B. Kajian Teori .....	20

### **BAB III KONSEP BELAJAR JEAN PIAGET DAN IBNU KHALDUN**

A. Biografi dan Pemikiran Jean Piaget Tentang Belajar .....	52
1. Biografi Jean Piaget .....	52
2. Karya-Karya Jean Piaget .....	52

3. Konsep Belajar Menurut Jean Piaget .....	53
4. Proses Belajar Menurut Jean Piaget .....	54
5. Perkembangan Pengetahuan Koqnitif .....	59
B. Biografi dan Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Belajar .....	63
1. Biografi Ibnu Khaldun .....	63
2. Karya – karya Ibnu Khaldun .....	65
3. Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Belajar .....	67
a. Konsep Ilmu .....	68
b. Kerikulum dan Materi .....	71
c. Metode .....	75
d. Prinsip-Prinsip dalam Proses Belajar Mengajar .....	76

#### **BAB IV KOMPARASI KONSEP BELAJAR JEAN PIAGET DAN**

##### **IBNU KHALDUN**

A. Komparasi Konsep Belajar Jean Piaget dan Ibnu Khaldun .....	86
1. Pengertian Belajar .....	86
2. Strategi Belajar .....	87
3. Sumber Belajar .....	88
4. Proses Berpikir Dalam Belajar .....	89
5. Tujuan Belajar .....	90
6. Pandangan Terhadap Ilmu Pengetahuan .....	92
7. Pandangan Terhadap Pendidik.....	93
8. Pandangan Terhadap Peserta Didik .....	94

#### **BAB V APLIKASI KONSEP BELAJAR JEAN PIAGET DAN IBNU KHALDUN DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

A. Pendidikan Agama Islam .....	98
B. Aplikasi Konsep Belajar Jean Piaget dan Ibnu Khaldun dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam .....	102

## **BAB VI PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	108
B. Saran .....	110
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>112</b>

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Keaslian Tulisan
2. Matrik Penelitian
3. Jurnal Penelitian
4. Biodata Penulis

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1.1 Tabel Sumber Primer .....	12
Tabel 2.1 Tabel Penelitian Terdahulu .....	17
Tabel 3.1 Tabel Perkembangan Koqnitif .....	62
Tabel 4.1 Tabel Komparasi Teori Belajar Jean Piaget dan Ibnu Khaldun.....	95

## **Daftar Gambar**

Gambar 1.1 Gambar Jean Piaget.....	118
Gambar 1.2 Gambar Ibnu Khaldun.....	118

## Lampiran – Lampiran

1. Keaslian Tulisan.....	115
2. Matrik Penelitian.....	116
3. Jurnal Penelitian.....	117
4. Biodata Penulis.....	119

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Secara rasional semua ilmu pengetahuan dapat diperoleh melalui belajar. Maka, belajar adalah "key term" (istilah kunci) yang paling vital dalam usaha pendidikan. Sehingga, tanpa belajar sesungguhnya tidak pernah ada pendidikan.<sup>1</sup>.

Mengingat kecerdasan, kepintaran, dan tujuan pendidikan dapat dicapai tergantung pada sejauh mana proses pembelajaran itu dilakukan. Maka, belajar menjadi penting ketika seseorang ingin mencapai puncak keberhasilan dalam hidupnya. Dengan belajar, ia juga mampu mempertahankan kehidupan sekelompok manusia (bangsa) di tengah-tengah persaingan yang semakin ketat di antara bangsa-bangsa lain yang lebih dahulu maju. Dengan demikian, belajar adalah sebuah keniscayaan untuk memperoleh pengetahuan konseptual-teoritis, mendapatkan keterampilan praktis-aplikatif dan berbudi pekerti luhur.

Belajar merupakan kebutuhan dan berperan penting dalam kehidupan manusia. Hal ini disebabkan manusia terlahir tidak mengetahui apa-apa, ia hanya dibekali potensi jasmaniah dan rohaniah (QS. An-Nahl:78).

---

<sup>1</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2004), Cet.3, hlm.59.



وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ  
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya : Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (QS. An-Nahl:78).

Oleh karena itu, seseorang yang melakukan aktivitas belajar dan diakhir dari aktivitasnya itu telah memperoleh perubahan dalam dirinya dengan pemilikan pengalaman baru.<sup>2</sup> Dengan kedinamisannya, ia mampu menciptakan kemajuan dengan berbagai teknologi yang canggih guna mempermudah kehidupannya. Maka dapat dikatakan bahwa kualitas hasil proses perkembangan manusia itu banyak berpulang pada apa dan bagaimana ia belajar. Karena dengan belajar, manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang.<sup>3</sup>

Inti dari belajar adalah perubahan dan modifikasi, akan tetapi tidak semua perubahan dan modifikasi itu disebabkan oleh belajar, karena perubahan yang dikehendaki dalam belajar meliputi dua hal, yaitu:

1. Perubahan belajar pada dasarnya proses yang sadar. Individu yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan atau sekurang – kurangnya individu merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya.

<sup>2</sup> Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm.14.

<sup>3</sup> Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm.120.

2. Perubahan yang terjadi bersifat fungsional. Dimana perubahan yang terjadi dalam diri individu berlangsung terus menerus dan tidak statis.<sup>4</sup>

Perubahan dan kemampuan untuk berubah merupakan batasan dan makna yang terkandung dalam belajar. Karena kemampuan berubahlah, manusia terbebas dari kemandegan fungsinya sebagai khalifah di bumi.<sup>5</sup> Sementara pendidikan menurut pandangan islam adalah merupakan bagian dari tugas kekhalifahan manusia yang harus dilaksanakan secara bertanggung jawab, kemudian pertanggungjawaban itu baru bisa dituntut kalau ada aturan dan pedoman pelaksanaan. Oleh karenanya Islam tentunya memberikan Garis-garis besar tentang pelaksanaan pendidikan tersebut. Islam memberikan Konsep-konsep yang mendasar tentang pendidikan, dan menjadi tanggung jawab manusia untuk menjabarkan dengan mengaplikasikan Konsep-konsep dasar tersebut dalam peraktek kependidikan.<sup>6</sup>

Mengingat betapa urgennya belajar bagi kehidupan manusia dan merupakan masalah setiap orang, maka jelaslah kiranya bahwa dalam lapangan ini terdapat bermacam-macam cara pendekatan dan pembahasannya. Ahli fisiologi, ahli biofisika, ahli pendidikan, pelatih olahragawan, pelatih hewan, ahli filsafat, ahli psikologi dan lain-lainnya mempunyai pendekatan sendiri-sendiri. Adapun kajian tentang belajar itu sendiri, terdapat berbagai pendekatan yang digunakan oleh para ahli

---

<sup>4</sup> Ibid, hlm.15

<sup>5</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar.*, hlm 95

<sup>6</sup> Zuhairini, dkk. *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah.* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya 2002) Cet. 2 hal 67

pendidikan, di antaranya ada yang mengkaji bagaimana belajar efektif, belajar aktif, belajar yang menyenangkan, teori belajar dan sebagainya. Ruang lingkup kajian tentang teori belajar, terjadi banyak perbedaan pendapat di kalangan para pakar.<sup>7</sup>

Ibnu Khaldun adalah seorang tokoh Islam yang banyak memberikan saham dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan Islam, yang amat berharga sekali dan tidak kecil pengaruhnya terhadap pendidikan Islam dewasa ini. Corak pemikirannya yang rasionalistik – empiristik- sufistik inilah yang dijadikan dasar pijakan oleh Ibnu Khaldun dalam membangun konsep-konsepnya mengenai pendidikan, Ia telah menerangkan dasar-dasar dan sistem pendidikan yang patut diteladani, baik dari segi metode, materi maupun kurikulum yang ditawarkan secara keseluruhan pantas untuk dikaji dan dicermati. Konsep pendidikan yang dikemukakannya tampak sangat dipengaruhi oleh pandangannya terhadap manusia sebagai makhluk yang harus dididik, dalam rangka menjalankan fungsi sosialnya di tengah-tengah masyarakat.

Memandang pentingnya aspek pendidikan terhadap manusia, maka perlu kiranya dalam setiap usaha pendidikan didasarkan pada landasan yang berpijak pada nilai-nilai yang ideal. Dasar nilai-nilai ideal yang menjadi dasar pendidikan Islam haruslah merupakan sumber kebenaran dan kekuatan yang dapat mengantarkan pada aktifitas yang dicita-

---

<sup>7</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), cet. 5, hlm. 228.

citakan. Nilai yang terkandung di dalamnya haruslah bersifat universal dan dapat dikomunikasikan untuk seluruh aspek kehidupan manusia serta merupakan standar nilai yang dapat mengevaluasi kegiatan yang berjalan.<sup>8</sup>

Proses belajar haruslah disesuaikan dengan perkembangan syaraf seorang anak, dengan bertambahnya umur maka susunan saraf seorang akan semakin kompleks dan memungkinkan kemampuannya semakin meningkat. Karena itu proses belajar seseorang akan mengikuti pola dan tahap perkembangan tertentu sesuai dengan umurnya. Perjenjangan ini bersifat hierarki, yaitu melalui tahap-tahap tertentu sesuai dengan umurnya. Seseorang tidak dapat mempelajari sesuatu yang diluar kemampuan kognitifnya.<sup>9</sup>

Jean Piaget adalah seorang teoritikus yang sangat berpengaruh dalam bidang perkembangan kognitif, penelitian yang dilakukan memberikan garis besar dari sistem kognitif anak pada tahap-tahap perkembangannya. Para pendidik memandang bahwa teori Jean Piaget dapat dipakai sebagai dasar pertimbangan guru di dalam menyusun struktur dan urutan mata pelajaran di dalam kurikulum.

Menurut piaget, perkembangan kognitif bertujuan untuk memperoleh struktur-struktur psikologis yang di perlukan supaya manusia mampu berfikir secara logis dan mampu mengadakan penalaran

---

<sup>8</sup> Muhaimin dan M. Mudjib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosof dan Kerangka Kajian Operasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm 144

<sup>9</sup> Al Rasyidin & Wahyudin Nur Nasution, *Teori Belajar dan pembelajaran*, Medan :Perdana Publishing, 2011, hal: 33

secara abstrak mengenai masalah-masalah actual dan hipotesis. Piaget memandang anak sebagai organisme aktif dan berkembang dengan implus-implus dan pola perkembangan internal tertentu<sup>10</sup>

Mempelajari disiplin ilmu pengetahuan Barat dalam hal psikologi, seseorang harus berusaha mempelajari landasan filosofisnya dan latar belakang sejarahnya, jangan menerima mentah-mentah teori secara praktisnya, tanpa adanya penyeleksian mana yang sesuai dengan ajaran Islam dan mana yang tidak.<sup>11</sup>

Berdasarkan fenomena tersebut, maka muncullah istilah “Islamisasi Pengetahuan” sebagai upaya membangun kembali semangat umat Islam mengkaji pengetahuan, mengembangkannya melalui pendekatan ilmiah (*scientific inquiry*) dan filosofis yang merupakan pewujudan dari komitmen terhadap doktrin dan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur’an dan as-Sunnah.

Pembahasan yang terdahulu tentang teori belajar, telah memberikan kontribusi yang berarti bagi dunia pendidikan. Namun masih perlu dilakukan pengkajian secara mendalam dan komprehensif dengan menggunakan metode dan pokok kajian yang berbeda. Berangkat dari kerangka berfikir di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji masalah teori belajar dengan menggunakan metode komparasi. Di samping itu, peneliti berupaya melakukan sintesa antara kedua teori

---

<sup>10</sup> Dr.Sumanto.M.A, *Teori Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta,2013) CAPS,hal 152

<sup>11</sup> Malik Badri, *Fiqih Tafakur dari Perenungan Menuju Kesadara, Sebuah Pendekatan Psikologi Islami*, (Solo: Era Entermedia, 2001), hlm. 31

tersebut serta mengungkap implikasinya pada pembelajaran. Untuk itulah peneliti mengangkat judul “ **Komparatise Antara Teori Belajar Jean Piaget Dan Ibnu Khaldun Serta Aplikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**”

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep belajar Jean Piaget dan Ibnu Khaldun?
2. Bagaimana komparasi konsep belajar Jean Piaget dan Ibnu Khaldun?
3. Bagaimana aplikasinya terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari pembahasan ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan konsep belajar Jean Piaget dan Ibnu Khaldun.
2. Untuk mendeskripsikan komparasi konsep belajar Jean Piaget dan pemikiran Ibnu Khaldun.
3. Untuk mendeskripsikan aplikasinya terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan praktis, seperti kegunaan

bagi penulis, instansi dan masyarakat secara keseluruhan. Kegunaan penelitian harus realistis.

#### 1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap dengan penelitian ini bisa memberikan wawasan pengetahuan dan keilmuan tentang teori belajar Jean Piaget dan Ibnu Khaldun serta aplikasinya dalam pembelajaran pendidikan agama islam dan kajian keislaman lainnya di masa yang akan datang.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi penliti

- 1) Penelitian ini digunakan untuk melengkapi syarat memperoleh gelar sarjana strata (S1) di Institut Agama Islam Negeri Jember
- 2) Menambah wawasan disiplin ilmu yang dimiliki dan yang berhubungan dengan teori belajar serta aplikasinya dalam pembelajaran pendidikan agama islam bagi guru untuk dijadikan pedoman.

##### b. Bagi masyarakat umum

Hasil pemikiran ini diharapkan bisa memberikan sumbangan pemikiran di masyarakat dunia pendidikan ataupun lingkungan sekolah-sekolah untuk memahami teori belajar dan menjadikannya sebagai pedoman dalam proses pembelajaran.

##### c. Bagi lembaga IAIN Jember

- 1) Bagi IAIN Jember penelitian ini dapat menjadi salah satu untuk menunjukkan eksistensi keserjanaan seseorang serta

refrensi bagi peneliti yang lain yang ingin mengembangkan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan teori belajar Jean Piaget dan Ibnu Khaldun serta aplikasinya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

- 2) Dapat memberikan motivasi kepada generasi penerus untuk pembuatan skripsi atau karya ilmiah lainnya sehingga dapat mengaharumkan almamater IAIN Jember.
- 3) Dapat menambah pustaka hasil penelitian kepada IAIN Jember.

#### **E. Batasan Masalah**

Dalam mengkaji tentang teori belajar, peneliti membatasi kajian tentang teori belajar Jean Piaget dan Ibnu Khaldun, membandingkan, dan melakukan sintesa serta membahas aplikasinya terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam.

#### **F. Definisi Operasional**

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti didalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.

1. **Konsep** adalah ide umum; pengertian; pemikiran; rancangan; rencana dasar.



2. **Teori Belajar** dapat dipahami sebagai kumpulan prinsip umum yang saling berhubungan dan merupakan penjelasan atas sejumlah fakta dan penemuan yang berkaitan dengan peristiwa belajar.<sup>12</sup> .
3. **Analisis Komparatif** adalah menganalisa data yang sudah ada berdasarkan perbandingan. Di sini nantinya penulis akan mengkaji teori belajar Jean Piaget dan Ibnu Khaldun kemudian mengadakan perbandingan antara kedua teori belajar tersebut.

## **G. Metode Penelitian**

### 1. Jenis Penelitian

Jenis karya ilmiah ini adalah library research (kajian pustaka). Kajian pustaka berusaha mengungkapkan konsep-konsep baru dengan cara membaca dan mencatat informasi-informasi yang relevan dengan kebutuhan yakni dengan mengungkapkan konsep belajar Jean Piaget dan konsep belajar Ibnu Khaldun. Adapun bahan bacaan mencakup buku-buku yang membahas tentang belajar, teks jurnal tentang belajar, majalah-majalah ilmiah dan hasil penelitian yang ada hubungannya dengan konsep belajar.

Penelitian ini bersifat kualitatif karena uraian datanya bersifat deskriptif, yakni mendeskripsikan konsep belajar Jean Piaget dan Ibnu Khaldun. Selanjutnya, menganalisis data secara induktif yakni menalar konsep-konsep belajar tersebut hingga mencapai suatu kesimpulan mengenai keseluruhan konsep belajar, kemudian rancangan

---

<sup>12</sup> Harits, *Ilmu Ladu ni dalam Perspektif Teori Belajar Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar hlm. 13.

yang bersifat sementara tersebut merupakan hasil penelitian yang dapat dirundingkan.<sup>13</sup>

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Karena penelitian ini berbentuk *library research*, maka dalam mengumpulkan data menggunakan metode dokumentasi. Suharsimi menjelaskan bahwa metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen dan sebagainya.<sup>14</sup> Adapun sumber acuan yang digunakan adalah:

- a. Sumber acuan primer, yaitu kepustakaan yang berwujud buku-buku teks, ensiklopedia, monograph dan sebagainya.
- b. Sumber acuan sekunder, yaitu kepustakaan yang berwujud jurnal, buletin penelitian dan buku-buku penunjang penelitian ini.

Buku-buku yang penulis jadikan sebagai acuan dapat dikategorikan sebagai berikut:

---

<sup>13</sup> Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), cet. 20, hlm. 8.

<sup>14</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), cet. 12, hlm. 206.

**Tabel 1.1**  
**Sumber Primer**

<b>Sumber Acuan Jean Piaget</b>	<b>Sumber Acuan Ibnu Khaldun</b>
<p><i>Psikologi Belajar</i> oleh Muhibbin Syah.</p> <p><i>Psikologi Belajar</i> oleh Abu Ahmadi dan Widodo supriyono.</p> <p><i>Psikologi Pendidikan</i> oleh Sumadi Suryabrata.</p> <p><i>Psikologi Pendidikan</i> oleh Sri Esti Wuryani.</p> <p><i>Teori-Teori Belajar</i> oleh Ratna Wilis Dahar.</p> <p>Dan buku-buku maupun jurnal yang lain.</p>	<p><i>Muqaddimah Ibn Khaldun</i> oleh Ibn Khaldun</p> <p><i>Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan</i> Fathiyyah Hasan Sulaiman</p> <p><i>Filsafat Pendidikan Islam</i> oleh Toto Suharto</p> <p><i>Prinsip-Prinsip Dasar Konsep Pendidikan Islam</i> oleh Syahminan Zaini</p> <p>Buku-buku penunjang lainnya</p>

### 3. Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *content analysis* (analisis isi). Sumadi mengemukakan bahwa metode ini hanya menganalisis data yang tekstual menurut isinya<sup>15</sup>. Sedangkan menurut Barcus, *content analysis* merupakan analisis ilmiah tentang isi atau pesan suatu komunikasi.

Dalam analisis ini, desain penelitian secara keseluruhan harus cocok dengan konteks data. Tuntutan ini menunjukkan kelebihan analisis isi dibandingkan dengan teknik penelitian yang lain.

<sup>15</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 245.

#### 4. Tahap-tahap Penelitian

Adapun tahapan yang harus ditempuh oleh seorang peneliti adalah sebagai berikut:<sup>16</sup>

- a. Menghimpun dan mencari literatur yang berkaitan dengan obyek penelitian.
- b. Mengklsifikasi buku berdasarkan konten jenisnya (primer atau sekunder).
- c. Mengutip data teori lengkap dengan sumbernya.
- d. Mengecek dan melakukan konfirmasi atau *cross check* data atau teori antara satu sumber dengan sumber lainnya dalam rangka memperoleh kepercayaan data.
- e. Mengelompokan data berdasarkan *online* atau sistematika penelitian yang telah disiapkan.

#### H. Sistematika Pembahasan

Penulisan tugas akhir ini, penulis menggunakan sistematika pembahasan yang terdiri dari lima bab, dan masing-masing bab dibagi dalam sub-bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab Satu : Bab ini merupakan pendahuluan yang di dalamnya mencakup Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan/Manfa'at Penelitian, Batasan Masalah, Definisi Operasional, Metode Penelitian, dan, Sistematika Pembahasan.

---

<sup>16</sup> Mukhtar, *Bimbingan skripsi, Tesis dan Artikel Ilmiah; Perubahan berbasis Penelitian Kualitatif Lapangan dan Perpustakaan* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), hlm 198.

Bab Dua : Bab ini merupakan kajian pustaka yang di dalamnya mencakup penelitian terdahulu dan kajian teori.

Bab Tiga : Bab ini membahas tentang konsep belajar Jean Piaget dan Ibnu Khaldun.

Bab Empat : Bab ini membahas tentang komparasi konsep belajar Jean Piaget dan Konsep Belajar Ibnu Khaldun

Bab Lima : Bab ini membahas tentang aplikasi konsep belajar Jean Piaget dan Konsep Belajar Ibnu Khaldun dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Bab Enam : Bab ini sebagai bab penutup dari keseluruhan pembahasan yang dibagi dalam kesimpulan, saran, dan bagian akhir daftar pustaka, daftar rujukan, lampiran lampiran, dan daftar riwayat hidup).

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Sejauh ini kajian tentang teori belajar sudah pernah dilakukan. Namun demikian, penelitian yang telah dilakukan hanya terbatas pada perbandingan tokoh semata. Artinya penelitian yang telah dilakukan mengenai perbandingan antara teori belajar Barat dan Islam dikaji atas dasar pemikiran tokoh-tokoh pendidikan tertentu. Di antara penelitian yang dilakukan sebelumnya antara lain:

*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh: Zainul Qudsi, 2011, dengan judul penelitian: Teori Belajar Dalam Perspektif Barat Dan Islam (Studi Komparatif Jean Piaget dan Al Ghazali). Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang . Hasil dari penelitian tersebut adalah Belajar menurut Jean Piaget dan Al Ghazali adalah merupakan proses aktif pelajar. Dalam proses belajar Al-Ghazali menyebutkan bahwa seseorang dalam memperoleh pengetahuan ada dua proses, antara lain: proses *ta'allum insani* dan *ta'allum rabbani*. Berbeda dengan Al Ghazali, Jean Piaget proses belajar akan mengalami dua proses, yaitu asimilasi dan akomodasi. Sedangkan dalam Tujuan belajar menurut Al Ghazali adalah mendekatkan diri kepada Allah untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Berbeda dengan Al Ghazali, Jean Piaget yang dalam teori belajarnya lebih menonjolkan pada aspek kognitif. Implikasi konsep belajar Jean Piaget dan Al Ghazali terhadap

pembelajaran dapat meliputi dua hal, antara lain: Tekanan Pada Murid dan Metode Belajar.<sup>1</sup>

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh: Muhammad Hamdan, 2016. *Konsep Belajar Menurut Al-Qur'an Surah Al-Alaq Ayat 1-5*. Skripsi IAIN Palangka Raya. Hasil penelitian tersebut adalah Hasil penelitian yang dilakukan penulis dapat disimpulkan bahwasannya Konsep belajar menurut Al-Qur'an surah Al-Alaq ayat 1-5 menurut tafsir: Al-Misbah, Al-Azhar, Al-Maraghi, Al-Qurthubi adalah **iqra'**, **allama** dan **qalam**. **Iqra'** adalah Perintah Allah yang paling utama kepada umat Islam, kata iqra' yang diulang sebanyak dua kali dalam ayat ini. Iqra' pertama dapat diartikan atau dijabarkan lebih luas lagi dengan memahami, menganalisis, menelaah, menyampaikan, mendalami, meneliti, mengetahui, dan sebagainya yang didasari atas nama Tuhan yang maha pencipta, Sedangkan iqra' yang kedua menggambarkan manfaat yang diperoleh, memberi pemahaman, bisa meresap kedalam jiwa sebagai usaha untuk mendalami dan menelaah terhadap ilmu yang telah diperoleh. **Allama** adalah pengajaran manusia dengan alat tulis sehingga mengajarkan kepada manusia terhadap hal-hal yang belum diketahuinya, sedangkan **qalam** adalah alat yang dapat menghasilkan sebuah karya yang dapat difahami oleh manusia yang hanya bisa dilakukan menggunakan qalam.<sup>2</sup>

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh: Izzatur Rusuli, 2006 Analisis Komparatif Antara Teori Belajar Dalam Perspektif Barat Dan Islam. Skripsi

---

<sup>1</sup> Zainul Qudsi, 2011, *Teori Belajar Dalam Perspektif Barat dan Islam (Studi Komparatif Jean Piaget dan Al Ghazali)*, (Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2011).

<sup>2</sup> Muhammad Hamdan, 2016, *Konsep Belajar Menurut Al-Qur'an Surah Al-Alaq Ayat 1-5*, (Skripsi IAIN Palangka Raya 2016).

UIN Malang. Hasil dari penelitian tersebut adalah Hasil penelitian yang dilakukan penulis dapat disimpulkan bahwasanya teori belajar Barat lebih menekankan pada peristiwa belajar yang bersifat rasional-empiris-kuantitatif yang bersumber pada pandangan dunia Barat (*world view*) sekuler-positivistik-materialistik. Sedangkan teori belajar Islam tidak hanya menekankan pada peristiwa belajar yang bersifat rasional-empiris, tetapi juga memberikan penekanan pada peristiwa belajar yang bersifat normatif-kualitatif yang berasal dari al-Qur'an dan al-Sunah yang dikembangkan oleh intelektual muslim berdasarkan pengalaman yang telah teruji efektifitasnya selama berabad-abad. Sintesa antara kedua teori tersebut, memunculkan teori belajar terpadu yang selaras dengan idealisme Islam yang tetap bersumber kepada al-Qur'an, al-Sunah dan khazanah intelektual muslim dan mengambil segi positif dari Barat serta membuang hal-hal yang tidak sesuai dengan idealisme Islam. Hal ini pada akhirnya berimplikasi pada proses pembelajaran yang efektif dan efisien yang dapat mengantarkan peserta didik dapat mencapai tujuan belajar bahkan tujuan hidupnya.<sup>3</sup>

**Tabel 2.1**

**Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dan Penelitian Sekarang**

No	Judul	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	Zainul Qudsi, 2011, UIN Maulana Malik Ibrahim	Dalam proses belajar Al-Ghazali menyebutkan bahwa seseorang dalam memperoleh pengetahuan ada dua proses, antara	Perbedaannya adalah penelitian terdahulu hanya mengkaji	Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama

<sup>3</sup> Izzatur Rusuli, 2006, *Analisis Komparatif Antara Teori Belajar Dalam Perspektif Barat Dan Islam*, (Skripsi UIN Malang 2006).



	<p>Malang, Teori Belajar Dalam Perspektif Barat Dan Islam (Studi Komparatif Jean Piaget dan Al Ghazali).</p>	<p>lain: proses ta'allum insani dan ta'allum rabbani. Berbeda dengan Al Ghazali, Jean Piaget proses belajar akan mengalami dua proses, yaitu asimilasi dan akomodasi. Sedangkan dalam Tujuan belajar menurut Al Ghazali adalah mendekatkan diri kepada Allah untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Berbeda dengan Al Ghazali, Jean Piaget yang dalam teori belajarnya lebih menonjolkan pada aspek kognitif. Implikasi konsep belajar Jean Piaget dan Al Ghazali terhadap pembelajaran dapat meliputi dua hal, antara lain: Tekanan Pada Murid dan Metode Belajar.</p>	<p>teori belajarnya saja. Sedangkan penelitian ini terdapat implikasinya terhadap pendidikan.</p>	<p>mengkaji tentang perbandingan (komparatif) teori belajar dengan salah satu tokoh Jean Piaget. Jenis penelitian ini adalah library research (kajian pustaka).</p>
2.	<p>Muhammad Hamdan, 2016, IAIN Palangka Raya, <i>Konsep Belajar Menurut Al-Qur'an Surah Al-Alaq Ayat 1-5</i></p>	<p>Konsep belajar menurut Al-Qur'an surah Al-<u>Alaq</u> ayat 1-5 menurut tafsir: Al-Misbah, Al-Azhar, Al-Maraghi, Al-Qurthubi adalah iqra', allama dan qalam. Iqra' adalah Perintah Allah yang paling utama kepada umat Islam, kata iqra' yang diulang sebanyak dua kali dalam ayat ini. Iqra' pertama dapat diartikan atau dijabarkan lebih luas lagi dengan memahami, menganalisis, menelaah, menyampaikan,</p>	<p>Perbedaannya adalah penelitian terdahulu mengkaji menurut Al-Qur'an Surah Al-Alaq Ayat 1-5. Sedangkan penelitian ini dengan mencantumkan salah satu tokoh pendidikan dari kalangan Barat dan salah satu tokoh</p>	<p>Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang teori belajar. Jenis penelitian ini adalah library research (kajian pustaka).</p>

		<p>mendalami, meneliti, mengetahui, dan sebagainya yang didasari atas nama Tuhan yang maha pencipta, Sedangkan iqra' yang kedua menggambarkan manfaat yang diperoleh, memberi pemahaman, bisa meresap kedalam jiwa sebagai usaha untuk mendalami dan menelaah terhadap ilmu yang telah diperoleh.</p>	<p>pendidikan dari kalangan Islam.</p>	
3.	<p>Izzatur Rusuli, 2006, UIN Malang, Analisis Komparatif Antara Teori Belajar Dalam Perspektif Barat Dan Islam</p>	<p>teori belajar Barat lebih menekankan pada peristiwa belajar yang bersifat rasional-empiris-kuantitatif yang bersumber pada pandangan dunia Barat (world view) sekuler-positivistik-materialistik. Sedangkan teori belajar Islam tidak hanya menekankan pada peristiwa belajar yang bersifat rasional-empiris, tetapi juga memberikan penekanan pada peristiwa belajar yang bersifat normatif-kualitatif yang berasal dari al-Qur'an dan al-Sunah yang dikembangkan oleh intelektual muslim berdasarkan pengalaman yang telah teruji efektifitasnya selama berabad-abad. Sintesa antara kedua teori tersebut, memunculkan teori belajar terpadu yang selaras dengan idealisme Islam yang</p>	<p>Perbedaannya Adalah penelitian terdahulu mengkaji secara umum. Sedangkan penelitian ini dengan mencantumkan salah satu tokoh pendidikan dari kalangan Barat dan salah satu tokoh pendidikan dari kalangan Islam.</p>	<p>Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang perbandingan (komparatif) teori belajar. Jenis penelitian ini adalah library research (kajian pustaka).</p>

		tetap bersumber kepada al-Qur'an, al-Sunah dan khazanah intelektual muslim dan mengambil segi positif dari Barat serta membuang hal-hal yang tidak sesuai dengan idealisme Islam.		
--	--	---	--	--

## B. Kajian Teori

### 1. Konsep Belajar secara Umum

#### a. Pengertian Belajar

Belajar bisa diartikan dengan berbagai macam pengertian tergantung siapa yang mendefinisikannya. Banyak aktifitas-aktifitas yang disepakati banyak orang yang termasuk kegiatan belajar, seperti menghafal, mengumpulkan fakta, mengikuti pelatihan dan sebagainya. Menurut Piaget, bahwa belajar akan lebih berhasil apabila disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik. Peserta didik hendaknya diberi kesempatan untuk melakukan eksperimen dengan obyek fisik, yang ditunjang oleh interaksi dengan teman sebaya dan dibantu oleh pertanyaan tilikan dari guru. Guru hendaknya banyak memberikan rangsangan kepada peserta didik agar mau berinteraksi dengan lingkungan secara aktif, mencari dan menemukan berbagai hal dari lingkungan.

Tentang belajar ini, Kleden mengklasifikasikan menjadi tiga kategori,<sup>4</sup> yaitu:

---

<sup>4</sup> Andrias Harefa, *Menjadi Manusia Pembelajar* (Jakarta: Kompas, 2000), hlm. 24-25.

- a) Belajar tentang (*Learning how to think*), yaitu belajar untuk mengetahui sesuatu. Misalnya belajar tentang bersepeda, maka cukup membaca buku-buku, melihat film dan video tentang cara-cara bersepeda.
- b) Belajar (*Learning how to do*), yaitu belajar bagaimana melakukan sesuatu. Jika seseorang belajar bersepeda, maka ia akan langsung menaiki sepeda dan mempraktikkan, yang tidak mustahil ia akan nabrak kiri dan kanan.
- c) Belajar menjadi (*Learning how to be*), yaitu belajar memanusiaikan manusia. Belajar inilah yang disebut sebagai proses pembelajaran yang sejati.

Menurut penulis, pengklasifikasian di atas bisa dikatakan sebagai tahapan dalam belajar. Maksudnya kegiatan pertama belajar adalah mengetahui sesuatu kemudian mempraktikannya, karena sudah menjadi terbiasa, maka hasil dari belajar itu mampu memunculkan jati diri pembelajar tersebut.

Perubahan yang terjadi dalam diri manusia itu banyak sekali, baik sifat maupun jenisnya. Akan tetapi tidak semua perubahan tersebut merupakan hasil dari belajar, misalnya seseorang yang kakinya bengkok akibat kecelakaan bukan termasuk perubahan dalam arti belajar. Untuk itu perlu dijelaskan perubahan yang diharapkan sebagai hasil belajar, yaitu:<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar*, hlm 15

- 1) Perubahan yang terjadi secara sadar. Artinya belajar itu dilakukan dalam keadaan sadar dan seseorang akan merasakan perubahannya, seperti merasa bahwa pengetahuannya bertambah, kebiasaannya bertambah, dan sebagainya.
- 2) Perubahan yang bersifat fungsional. Artinya perubahan yang terjadi pada individu itu berlangsung terus-menerus, tidak statis, dan berkembang menuju kesempurnaan.
- 3) Perubahan yang bersifat positif dan aktif, yaitu perubahan yang menjadikan individunya menjadi lebih baik yang terjadi karena adanya usaha individu tersebut.
- 4) Perubahan yang bukan bersifat sementara, karena perubahan tingkah laku yang terjadi akibat belajar bersifat menetap dan permanen.
- 5) Perubahan yang bertujuan dan terarah, artinya kegiatan belajar mempunyai tujuan dan senantiasa terarah kepada tingkah laku yang dikehendaki atau ditetapkan.
- 6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku, artinya perubahan yang didapatkan itu akan berhubungan erat dengan perubahan yang lain.

#### **b. Bentuk-Bentuk Belajar**

Gagne (1984) mengemukakan ada lima bentuk belajar, yaitu:<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> W.S Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), hlm. 111-117

### 1) Belajar Responden.

Dalam belajar ini, suatu respon dikeluarkan oleh suatu stimulus yang telah dikenal. Jadi, terjadinya proses belajar dikarenakan adanya stimulus. Misalnya Maya bisa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh gurunya dengan benar. Kemudian guru tersebut memberikan senyuman dan pujian kepadanya. Akibatnya Maya semakin giat belajar. Senyum dan pujian guru ini merupakan stimulus tak terkondisi. Tindakan guru ini menimbulkan perasaan yang menyenangkan pada diri Maya sehingga ia membuat dia lebih giat lagi dalam belajar.

### 2) Belajar Kontiguitas

Belajar dalam bentuk ini tidak memerlukan hubungan stimulus tak terkondisi dengan respons. Asosiasi dekat (*contiguous*) sederhana antara stimulus dan respons dapat menghasilkan suatu perubahan dalam perilaku individu. Hal ini disebabkan secara sederhana manusia dapat berubah karena mengalami peristiwa-peristiwa yang berpasangan. Belajar kontiguitas sederhana bisa dilihat jika seseorang memberikan respon atas pertanyaan yang belum lengkap, seperti "dua kali dua sama dengan?" Maka pasti bisa menjawab "empat". Itu adalah contoh asosiasi berdekatan antara stimulus dan respon dalam waktu yang sama.

Bentuk belajar kontiguitas yang lain adalah “*stereotyping*”, yaitu adanya peristiwa yang terjadi berulang-ulang dalam bentuk yang sama, sehingga terbentuk dalam pemikiran kita. Seringkali sinetron televisi memperlihatkan seorang ilmuwan dengan memakai kacamata, ibu tiri adalah wanita yang kejam. Maka sinetron televisi menciptakan kondisi untuk belajar *stereotyping*, padahal hal tersebut tidak sepenuhnya benar.

### 3) Belajar Operant

Belajar bentuk ini sebagai akibat dari *reinforcement*, bukan karena adanya stimulus, sebab perilaku yang diinginkan timbul secara spontan ketika organisme beroperasi dengan lingkungannya. Maksudnya perilaku individu dapat ditimbulkan dengan adanya *reinforcement* segera setelah adanya respon. Respon ini bisa berupa pernyataan, gerakan dan tindakan. Misalnya respon menjawab pertanyaan guru secara sukarela, maka *reinforcer* bisa berupa ucapan guru “bagus sekali”, “kamu dapat satu poin”, dan sebagainya.

### 4) Belajar Observasional

Konsep belajar ini memperlihatkan bahwa orang dapat belajar dengan mengamati orang lain melakukan apa yang akan dipelajari. Misalnya anak kecil belajar makan itu dengan mengamati cara makan yang dilakukan oleh ibunya atau keluarganya.

### 5) Belajar Kognitif

Menurut piaget, perkembangan kognitif bertujuan untuk memperoleh struktur-struktur psikologis yang di perlukan supaya manusia mampu berfikir secara logis dan mampu mengadakan penalaran secara abstrak mengenai masalah-masalah actual dan hipotesis. Piaget memandang anak sebagai organisme aktif dan berkembang dengan implus-implus dan pola perkembangan internal tertentu.<sup>7</sup>

#### c. Tujuan Belajar

Secara umum, belajar dilakukan individu untuk mencapai sesuatu yang mempunyai arti baginya. Tujuan ini dapat diidentifikasi dengan terjadinya perubahan pada individu dan dapat digolongkan ke dalam tiga golongan, yaitu:

- 1) Pengetahuan (*knowledge*); dalam hal ini sifat perubahannya adalah kognitif. Perubahan yang diharapkan adalah dari tidak mengetahui menjadi mengetahui, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dan sebagainya.
- 2) Keterampilan (*skill*); sifat perubahannya adalah psikomotorik. Perubahan yang diharapkan adalah dari tidak bisa membuat, melakukan, membentuk dan sebagainya berubah bisa membuat, melakukan, membentuk sesuatu, dan sebagainya.

---

<sup>7</sup> Dr.Sumanto.M.A.2013, *Teori Psikologi Perkembangan*,(Yogyakarta: CAPS),hal 152



- 3) Sikap (*attitude*); sifat perubahannya adalah afektif. Perubahan yang diharapkan adalah dari sikap negatif menjadi sikap positif, dari sikap salah menjadi sikap baik dan sebagainya.<sup>8</sup>

Maka tujuan belajar bisa dikatakan mengikuti teori Benyamin S. Bloom yang harus menyentuh tiga ranah, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

#### **d. Prinsip-prinsip Belajar**

Setiap teori bertolak dari asumsi atau anggapan dasar tertentu tentang belajar. Oleh karena itu tidaklah heran apabila terdapat perbedaan pandangan tentang belajar. Meskipun demikian, ada beberapa pandangan umum yang relatif sama di antara konsep-konsep tersebut. Beberapa kesamaan ini dipandang sebagai prinsip belajar. Adapun prinsip-prinsip belajar adalah:<sup>9</sup>

##### 1) Prinsip Kesiapan (*Readiness*)

Proses belajar sangat dipengaruhi oleh kesiapan individu sebagai subyek yang melakukan kegiatan belajar. Menurut Piaget, proses belajar sebenarnya terdiri dari tiga tahapan, yaitu asimilasi, akomodasi dan equilibrasi.

(a) Asimilasi, adalah proses penyatuan informasi baru ke struktur kognitif yang sudah ada dalam benak siswa.

(b) Akomodasi, adalah proses penyesuaian struktur kognitif ke dalam situasi baru.

<sup>8</sup> Ahmad Thonthowi, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Angkasa, Tt), hlm. 100.

<sup>9</sup> Muhaimin, (dkk.), *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), cet. 2, hlm. 137-144.

(c) Equilibrasi, adalah proses penyesuaian berkesinambungan antara asimilasi dan akomodasi.

Kesiapan belajar adalah kondisi fisik-psikis (jasmani-mental) individu yang memungkinkan subyek dapat belajar. Berdasarkan prinsip kesiapan ini, dapat dikemukakan beberapa hal yang terkait dengan pembelajaran, yaitu: 1) individu akan dapat belajar dengan baik, apabila tugas yang diberikan kepadanya sesuai dengan kesiapan (kematangan usia, kemampuan, minat, dan latar belakang pengalamannya); 2) kesiapan peserta didik harus dikaji terlebih dahulu untuk mengetahui kemampuannya; 3) jika individu kurang siap untuk belajar, maka akan menghambat proses pengaitan pengetahuan baru ke dalam struktur kognitif yang dimilikinya; 4) kesiapan belajar menentukan taraf kesiapan untuk menerima sesuatu yang baru; 5) bahan serta tugas-tugas belajar akan sangat baik apabila divariasi sesuai dengan faktor kesiapan kognitif, afektif dan psikomotorik.

## 2) Prinsip Motivasi (*Motivation*)

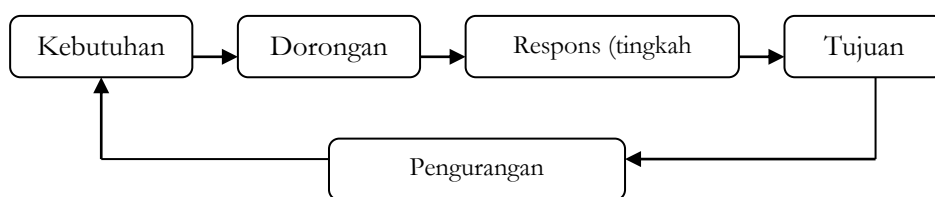
Menurut Morgan (1986), motivasi adalah tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah tujuan tertentu.<sup>10</sup> Ada tidaknya motivasi individu dapat diamati dari tingkah lakunya. motivasi terbagi menjadi dua, yaitu motivasi instrinsik (yang datang dari dalam diri peserta didik) dan motivasi ekstrinsik (yang datang dari lingkungan/luar dirinya).

---

<sup>10</sup> Muhaimin, (dkk.), *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), cet. 2, hlm. 138.

Prinsip ini apabila dikaitkan dengan pembelajaran harus memperhatikan beberapa hal, yaitu:

- (a) Memberikan dorongan (*drive*). Tingkah laku individu akan terdorong ke arah tujuan apabila ada kebutuhan. Kebutuhan ini yang mendorong timbulnya motivasi instrinsik untuk mencapai tujuan yang diharapkannya. Setelah tujuan dapat dicapai, maka biasanya intensitas dorongannya menurun. Hubungan ini dapat digambarkan sebagaimana gambar berikut:



- (b) Memberikan insentif, yaitu tujuan yang menyebabkan seseorang bertingkah laku. Setiap individu mengharapkan kesenangan dengan mendapatkan insentif positif dan ia akan menghindari insentif yang bersifat negatif. Maka dalam praktek pembelajaran, peserta didik bisa diberi penghargaan sesuai dengan kadar kemampuan yang dicapai. Bila perlu insentif dapat diberikan secara bertahap sesuai tahap tingkatan yang dapat dicapainya.
- (c) Motivasi berprestasi. Mc Celland mengemukakan bahwa motivasi merupakan fungsi dari tiga variabel, yaitu: a) harapan untuk melakukan suatu tugas dengan berhasil, b) prestasi tertinggi

tentang nilai tugas, dan c) kebutuhan untuk keberhasilan. Maka dari itu, pendidik perlu mengetahui mana peserta didik yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi dan yang rendah.

- (d) Motivasi kebutuhan menurut Maslow. Menurut Maslow, manusia memiliki kebutuhan yang bersifat hierarki, mulai dari yang terendah hingga yang tertinggi. Kebutuhan-kebutuhan tersebut memberikan motivasi bagi individu untuk memenuhinya.

### 3) Prinsip Perhatian

Perhatian merupakan strategi kognitif yang mencakup empat keterampilan, yaitu: 1) berorientasi pada suatu masalah, 2) meninjau sebatas isi masalah, 3) memusatkan diri pada aspek-aspek yang relevan, dan 4) mengabaikan stimulus yang tidak relevan. Dalam proses pembelajaran, perhatian merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya. Perhatian dapat membuat peserta didik untuk: a) mengarahkan diri pada tugas yang akan diberikan, b) melihat masalah-masalah yang akan diberikan, 3) memilih dan memberikan fokus pada masalah yang harus diselesaikan, dan 4) mengabaikan hal-hal lain yang tidak relevan

### 4) Prinsip Persepsi

Persepsi adalah sesuatu yang bersifat kompleks yang menyebabkan orang dapat menerima atau meringkas informasi yang diperoleh dari lingkungannya. Semua proses belajar selalu dimulai dari persepsi. Persepsi dianggap sebagai kegiatan awal struktur kognitif seseorang. Persepsi bersifat relatif, selektif, dan

teratur. Oleh karena itu, sejak dini ditanamkan kepada peserta didik memiliki persepsi yang baik dan akurat terhadap apa yang dipelajari, karena hal itu akan mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan kegiatan belajarnya. Agar persepsi berfungsi secara efektif, maka kemampuan untuk mengadakan persepsi tentang sesuatu dijadikan sebagai kebiasaan dalam memulai pembelajaran..

#### 5) Prinsip Retensi

Retensi adalah apa yang tertinggal dan dapat diingat kembali setelah individu mempelajari sesuatu. Dengan retensi, membuat apa yang dipelajari individu tertinggal lebih lama dalam struktur kognitifnya dan dapat diingat kembali apabila diperlukan. Untuk meningkatkan retensi belajar, Thomburg dan Chauham (1979) mengemukakan beberapa prinsip yang harus diperhatikan, yaitu 1) isi pembelajaran yang bermakna akan lebih mudah diingat, 2) benda yang jelas dan kongkrit akan lebih mudah diingat dibandingkan yang abstrak, 3) retensi akan lebih baik untuk isi pembelajaran yang bersifat kontekstual atau kata-kata yang memiliki kekuatan asosiatif, 4) berikan resitasi, untuk meningkatkan aktifitas peserta didik, 5) susun konsep yang jelas, dan 6) berikan latihan pengulangan terutama pembelajaran keterampilan motorik.

#### 6) Prinsip Transfer

Transfer merupakan suatu proses dimana sesuatu yang pernah dipelajari dapat mempengaruhi proses dalam mempelajari sesuatu

yang baru. Dengan demikian, transfer berarti pengaitan pengetahuan yang sudah dipelajari dengan pengetahuan yang baru dipelajari. Atau aplikasi pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, sikap, respon lain dari satu situasi kepada situasi yang lain. Terdapat beberapa bentuk transfer, yaitu transfer positif, transfer negatif dan transfer nol. Transfer positif terjadi apabila pengalaman sebelumnya dapat membantu dalam unjuk kerja dalam tugas-tugas baru. Transfer negatif terjadi apabila pengalaman yang diperoleh sebelumnya menghambat unjuk kerja dalam tugas-tugas baru dan transfer nol terjadi apabila pengalaman yang diperoleh sebelumnya tidak memberikan pengaruh sama sekali terhadap unjuk kerja yang baru

Sedangkan Nana Syaodih dalam bukunya *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* mengemukakan terdapat sembilan prinsip-prinsip belajar yaitu; 1) belajar merupakan bagian dari perkembangan, 2) belajar berlangsung seumur hidup, 3) keberhasilan belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor bawaan, faktor lingkungan, kematangan serta usaha individu itu sendiri, 4) belajar mencakup semua aspek kehidupan; meliputi kognitif, afektif dan psikomotorik, 5) kegiatan belajar berlangsung pada setiap tempat dan waktu, 6) belajar berlangsung dengan atau tanpa guru, 7) belajar yang berencana dan disengaja menuntut motivasi yang tinggi, 8) perbuatan belajar bervariasi dari yang paling sederhana sampai

dengan yang sangat kompleks, 9) dalam belajar dapat terjadi hambatan-hambatan.<sup>11</sup>

Dari dua pendapat di atas, maka pendapat yang pertama merupakan prinsip dalam proses pembelajaran, sedangkan pendapat yang kedua merupakan belajar secara umum. Maka, prinsip-prinsip belajar dalam proses pembelajaran meliputi kesiapan peserta didik dalam proses pembelajaran, motivasi peserta didik untuk senantiasa mengikuti pembelajaran, perhatian, persepsi, kekuatan retensi, dan transfer agar pengetahuan yang telah dipelajari dapat diaplikasikan pada situasi yang lain.

## **2. Konsep Belajar Menurut Islam**

Abdurrahman Saleh Abdullah memberikan batasan tentang teori dalam dua hal. *Pertama*, teori dalam arti terbatas pada penjelasan mengenai persoalan-persoalan yang berkaitan dengan batasan-batasan ilmiah. *Kedua*, teori menunjuk kepada bentuk asas-asas saling berhubungan yang mengacu kepada petunjuk praktis.<sup>12</sup> Artinya teori itu harus mengacu pada metode ilmiah dan pada tataran aplikasi, teori itu dapat dijadikan sebagai petunjuk secara praktis. Pembahasan ini merupakan bagian inti dari bab ini, yaitu tentang teori belajar dalam perspektif Islam. Lebih lanjut penulis akan mengkaji tentang signifikansi belajar, pengertian belajar, tujuan

---

<sup>11</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 165-167.

<sup>12</sup> Abdurrahman Saleh, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*. Terj. M. Arifin dan Zainuddin. (Jakarta: Rineka Cipta, 2007) hlm. 21.

belajar, etika belajar, prinsip-prinsip belajar, dan beberapa aspek belajar dalam Islam.

#### **a. Signifikansi Belajar**

Islam memberikan perhatian sangat besar kepada ilmu pengetahuan, sebagaimana yang dikatakan oleh Munawar Anees bahwa kata ilmu dalam al-Qur'an disebut sebanyak 800 kali.<sup>13</sup> Karena sempurnanya keimanan dan ibadah seseorang dalam Islam itu ditentukan oleh ilmu yang mendasarinya. Dan sesungguhnya kandungan al-Qur'an dan al-Sunah sendiri merupakan ilmu pengetahuan. Konsekuensi logis dari perhatian terhadap ilmu pengetahuan, Islam mendorong dan mewajibkan tiap muslim dan muslimah untuk belajar. Urgensi belajar bagi kehidupan manusia termanifestasikan dengan turunnya wahyu pertama yang berkaitan erat dengan baca-tulis dan belajar (Q.S. al-'Alaq: 1-5). Bahkan Islam memandang belajar ilmu pengetahuan sebagai amal ibadah yang bernilai tinggi di sisi Allah.

Allah akan memberikan beberapa keutamaan bagi hamba-Nya yang belajar ilmu pengetahuan, yaitu: *pertama*, Allah akan meninggikan derajat orang yang belajar (menuntut ilmu) dengan menempatkan penyebutan mereka setelah nama-Nya sendiri dan setelah pujian kepada malaikat (Q.S. Ali Imron: 18).<sup>14</sup> *Kedua*, para

---

<sup>13</sup> Jumberansyah Indar, "Konsep Belajar Menurut Pandangan Islam", Jurnal *Ulul Albab*. Vol 3. no. 2. 2001, hlm.35.

<sup>14</sup> Moh. Ustman Najati, *Jiwa Manusia dalam Sorotan Al-Qur'an*. Terj. Ibn Ibrahim. (Jakarta: CV. Cendekia Sentra 2002) hlm. 198-199.



malaikat akan mengepakkan sayap-sayapnya bagi pelajar karena ridha dengan aktifitasnya. Begitu juga dengan makhluk yang ada di langit dan di bumi, bahkan ikan paus yang ada di lautan juga memohonkan ampunan bagi orang yang belajar. *Ketiga*, Rasulullah menganggap perjalanan menuntut ilmu (belajar) itu sebagai jalan meniti surga-Nya.<sup>15</sup> *Keempat*, Nabi memberikan perbandingan antara orang yang berilmu (terpelajar) dengan ahli ibadah seperti perbandingan antara bulan dan bintang. Dan masih banyak lagi keutamaan yang lainnya.

Oleh karena itu, Rasulullah memotivasi umatnya untuk berilmu pengetahuan dengan menganjurkan kepada semua umatnya untuk belajar tanpa batas waktu, tempat dan usia. Bahkan dalam Islam dianjurkan untuk berdo'a agar senantiasa diberi ilmu yang bermanfaat oleh Allah, yaitu yang bermanfaat bagi diri kita sendiri dan kebaikan bersama.

Dalam tataran sosiologis, motivasi belajar tidak saja perintah Allah dan rasul-Nya, tetapi lebih dikarenakan adanya tuntunan hidup yang selalu berkembang menuju kesempurnaan dirinya. Belajar menjadi sebuah kebutuhan manusia, baik secara individu maupun kelompok demi mencapai tujuan hidupnya di dunia. Barang siapa

---

<sup>15</sup> Hadits tersebut adalah: "Barang siapa yang meniti jalan untuk mencari ilmu pengetahuan, maka Allah akan memudahkan ia jalan menuju surga". (HR. Ibnu Majah). Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah, jilid 1; Muqaddimah* (Beirut: Dar al-Fikri, 1995), hlm. 86.

yang ingin hidupnya bahagia di dunia maupun di akhirat capailah dengan belajar dan menuntut ilmu.<sup>16</sup>

Maka belajar merupakan keniscayaan bagi umat Islam, demi melaksanakan perintah ilahiah dan akan menjadikannya menuju kesempurnaan dirinya baik secara individual maupun dalam komunitas bersama. Dan dengan belajar inilah Allah memberikan keutamaan yang tidak diberikan kepada yang lainnya yang tidak melakukannya, yaitu berupa derajat, penjagaan dari makhluk yang suci, permohonan ampunan dari makhluk lain dan keutamaan lainnya.

#### **b. Pengertian Belajar**

Islam sebagai agama rahmah li al-'alamin sangat mewajibkan umatnya untuk selalu belajar, bahkan Allah mengawali menurunkan al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia dengan ayat yang memerintahkan Rasul-Nya, Muhammad Saw., untuk membaca dan membaca (iqra'). Iqra' merupakan salah satu perwujudan dari aktifitas belajar. Sedangkan dalam arti luas, dengan iqra' pula manusia dapat mengembangkan pengetahuan dan memperbaiki kehidupannya.<sup>17</sup>

Firman Allah dalam Q.S. al-Mujadallah: 11

---

<sup>16</sup> Harits, *Ilmu Laduni dalam Perspektif Teori Belajar Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar hlm. 143-144.

<sup>17</sup> Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan pembelajaran* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 29

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا  
 يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ آذِنُوا فَآذِنُوا يُرَفِّعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا  
 مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis",Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”<sup>18</sup>( Q.S. al-Mujadallah: 11).

Maksud dari ayat di atas adalah bahwa dalam perspektif Islam, belajar merupakan kewajiban bagi setiap orang yang beriman agar memperoleh ilmu pengetahuan guna meningkatkan derajat hidupnya.

Istilah yang lazim digunakan dalam bahasa Arab tentang kata belajar adalah *Ta'allama* dan *Darasa*. Al-Qur'an juga menggunakan kata *darasa* yang diartikan dengan mempelajari, yang sering kali dihubungkan dengan mempelajari kitab. Hal ini mengisyaratkan bahwa kitab (dalam hal ini al-Qur'an) merupakan sumber segala pengetahuan bagi umat Islam, dan dijadikan sebagai pedoman hidupnya (*way of life*). Salah satunya terdapat dalam surat al-An'am ayat 105 yang berbunyi:

وَكَذَٰلِكَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لِيُقُولُوا دَرَسْتَ وَلِنُبَيِّنَهُ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿١٠٥﴾

<sup>18</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya,

”Dan demikianlah Kami menjelaskan berulang-ulang ayat-ayat Kami agar orang-orang musyrik mengatakan engkau telah mempelajari ayat-ayat itu (dari ahli kitab) dan agar Kami menjelaskan al-Qur’an itu kepada orang-orang yang mengetahui”<sup>19</sup>(Q.S al-An’am ayat 105).

Kata *darasta* yang berarti ”engkau telah mempelajari”, menurut Quraish Shihab yaitu membaca dengan seksama untuk dihafal atau dimengerti.<sup>20</sup>

Belajar dalam Islam juga diistilahkan dengan menuntut ilmu (Thalab A-’Ilm). Karena dengan belajar, seseorang akan mendapatkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi dirinya. Dan dalam Islam, ilmu yang diperoleh harus diaplikasikan sehingga memberikan perubahan dalam diri pelajar, baik kepribadian maupun perilakunya.

Firman Allah dalam Q.S. ar-Rad: 11

إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوهُمَا بِأَنفُسِهِمْ

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”.( Q.S. ar-Rad: 11).

Ayat di atas menjelaskan bahwa belajar merupakan proses yang dilalui manusia selama manusia hidup. Perbedaan manusia dengan binatang ialah manusia memiliki akal pikiran dan budi pekerti yang dapat digunakan untuk berpikir, sehingga manusia memiliki cita-cita dan tujuan hidup. Kemajuan dan

<sup>19</sup> *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2005), hlm. 141.

<sup>20</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol.4, (Jakarta: Lentera Hati, 2001), hlm. 224.

kemunduran manusia sangat tergantung manusia itu sendiri, apakah ia mau berusaha untuk maju atau tidak.<sup>21</sup>

### c. Tujuan Belajar

Sebagaimana tujuan penciptaan manusia, maka belajar dalam Islam juga mempunyai tujuan dalam rangka pengabdian kepada Allah. Oleh karena itu, belajar mempunyai dimensi tauhid, yaitu dimensi dialektika horisontal dan ketundukan vertikal.<sup>22</sup> Belajar dalam Islam juga bertujuan dalam rangka mengembangkan sains dan teknologi dengan cara menggali, memahami dan mengembangkan ayat-ayat Allah guna memberikan kemakmuran dan kesejahteraan bersama sebagai *khalifah* Allah di bumi.

Sedangkan al-Attas berpendapat bahwa tujuan belajar (mencari ilmu) adalah untuk menanamkan kebaikan agar terbentuk manusia paripurna. Sebagaimana pernyataannya:

Tujuan mencari ilmu adalah untuk menanamkan kebaikan atau pun keadilan dalam diri manusia sebagai seorang manusia dan individu....Yang perlu ditekankan ...adalah nilai manusia sebagai manusia sejati, sebagai warga kota, sebagai warga negara dalam kerajaan mikro, sebagai sesuatu yang bersifat spiritual, (dengan demikian yang ditekankan) bukanlah nilai manusia sebagai entitas fisik yang diukur dalam konteks pragmatis dan utilitarian berdasarkan kegunaannya bagi negara, masyarakat, dan dunia.<sup>23</sup>

Dari uraian di atas, maka tujuan belajar dalam Islam hakikatnya seiring dengan tujuan penciptaan manusia, yaitu dalam rangka pengabdian kepada Ilahi dan memberikan kemaslahatan bagi

---

<sup>21</sup> Sutiah, *Buku Ajar Teori Belajar dan pembelajaran* (Malang: Universitas Negeri Malang. 2003), hlm. 20

<sup>22</sup> Jumberansyah, *Konsep Belajar Menurut Pandangan Islam.*, hlm 35

<sup>23</sup> Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Naquib al-Attas*, (Bandung : Mizan, 2003) hlm 172

sesama. Di samping itu, belajar juga merupakan sarana membentuk manusia menjadi insan paripurna, sehingga ia dapat berlaku baik di mana pun ia berada. Dan Islam tidak berorientasi pada hal-hal yang bersifat materi semata.

#### d. Etika Belajar

Dalam Islam, seseorang yang melakukan aktifitas belajar akan mencapai keberhasilan menuntut ilmu, apabila ia mengikuti etika belajar. Maka belajar tidak bisa dilakukan dengan asal-asalan, pelajar dituntut memperhatikan norma dan *akhlak al-karimah* yang mengitari perjalanan hidupnya. Karena dengan jalan itu, pelajar mampu menggali dan memperdalam ilmu pengetahuan dengan baik yang hasilnya dapat dimanfaatkan dengan sempurna. Etika tersebut adalah:

- 1) Meluruskan niat. Artinya ketika belajar hendaklah diniatkan untuk mencari keridhaan Allah, kebahagiaan akhirat, memerangi kebodohan, dan mengembangkan agama. Karena itu semua harus diwujudkan dengan ilmu.
- 2) Adanya kesungguhan hati, artinya ketika belajar harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dan secara kontinyu. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Ankabut ayat 69:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: "Dan orang-orang yang berjuang untuk mencari keridhaan kami, niscaya akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami."(Q.S al-Ankabut ayat 69).

- 3) Mengulang pelajaran yang sudah diterima.
- 4) Mempunyai cita-cita yang tinggi.
- 5) Menyantuni diri, artinya melihat kemampuan dirinya dalam belajar.
- 6) Hindari bermalas diri. Abu Hanifah berkata kepada Abu Yusuf: *“Hati dan akalmu tertutup. Tapi kamu bisa keluar dari belenggu itu dengan cara terus-menerus belajar. Jauhilah sifat malas yang jahat dan sumber petaka itu.”*

Aktifitas belajar dalam Islam harus dilakukan dengan beberapa etika dalam hal ini akhlak yang mulia, sehingga mampu mengantarkan pelajar mencapai tujuan belajar, yaitu sebagai *‘abdullah* dan *khalifah* Allah.

#### **e. Prinsip-Prinsip Belajar**

Proses belajar akan berjalan dengan lancar dan mudah apabila beberapa prinsipnya diterapkan dengan benar. Al-Qur’an dan al-Sunah empat belas abad yang lalu telah mempraktekkan prinsip-prinsip untuk meluruskan perilaku manusia, mendidik jiwa dan membangun kepribadian mereka.<sup>24</sup> Adapun penjelasan prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

\

---

<sup>24</sup> Moh. Ustman Najati, *Jiwa Manusia dalam Sorotan Al-Qur’an*. Terj. Ibn Ibrahim. (Jakarta: CV. Cendekia Sentra, 2002).hlm.217

### 1) Niat

Dalam Islam, niat merupakan langkah awal yang harus dilakukan oleh setiap muslim sebelum memulai semua bentuk aktifitas. Karena baik buruknya aktifitas itu dinilai dari niatnya, belum tentu aktifitas yang positif dinilai sebagai ibadah karena tidak diniati sebagai ibadah. Dengan niat yang benar (*ikhlas*), sesuatu yang kecil bisa menjadi besar nilainya di sisi Allah. Dengan demikian, niat merupakan penentu segala aktifitas umat Islam, tak terkecuali belajar.

### 2) *Hafiz* (Motivasi)

Motivasi merupakan dorongan yang menyebabkan individu melakukan aktifitas, dalam hal ini belajar. Motivasi ini bisa dibangkitkan dengan cara memberikan sesuatu yang atraktif, memberikan sesuatu yang mengandung intimidasi ataupun dengan menggunakan cerita.

#### (a) Membangkitkan Motivasi Belajar Dengan *Al-Tarhib Wa Al-Tarhib*

Tabiat manusia –begitu pula hewan- cenderung suka kepada sesuatu yang menyebabkan kelezatan dan keamanan serta menghindari yang menyebabkan kesusahan. Al-Qur'an



menggunakan cara *al-tarhib wa al-tarhib* (memberitahukan sesuatu yang atraktif dan intimidatif)<sup>25</sup>.

Rasulullah juga menggunakan prinsip ini dalam memotivasi umatnya agar memeluk Islam. Hal ini bisa dilihat pada masa awal Rasul yang menyiarkan tauhid kepada kaum Quraisy. Rasulullah mengajak mereka dengan menawarkan sesuatu yang atraktif, yaitu balasan (walaupun bersifat abstrak dan futuristik) berupa pahala yang besar di akhirat kelak dengan cara masuk surga.

Keterangan di atas mengindikasikan bahwa dalam proses pembelajaran, Allah dan Rasulullah (pendidik) memberikan motivasi kepada umatnya (peserta didik) dengan cara memberikan sesuatu yang atraktif dan intimidatif. Maka, pendidik harus mampu memberikan motivasi yang persuasif dan membuat visualisasi secara jelas dan rinci. Dengan demikian, peserta didik dapat membayangkan dengan jelas apa yang disampaikan dan memberikan daya tarik bagi peserta didik akibatnya ia akan semangat dalam belajar. Di samping pendidik memberikan *al-tarhib*, pendidik juga harus mengimbangnya dengan *al-tarhib*, agar membuat peserta didik dapat belajar dengan penuh semangat dan tidak asal-asalan, karena sudah dipastikan ia mengetahui segi positif dan negatif apabila tidak melakukannya.

---

<sup>25</sup> Atraktif ialah mempunyai daya tarik, bersifat menyenangkan. Sedangkan intimidatif adalah bersifat intimidasi, yaitu tindakan menakut-nakuti terutama untuk memaksa orang atau pihak lain agar berbuat sesuatu.

(b) Membangkitkan Motivasi Belajar Melalui Cerita (*bi al-Qishash*)

Cerita (*al-Qishash*) tentang kejadian, terutama peristiwa sejarah, merupakan metode yang banyak ditemukan dalam al-Qur'an dan sebagian besar kandungan al-Qur'an berisi cerita. Di samping itu, kisah-kisah kesejarahan itu diabadikan dalam nama-nama surat al-Qur'an, misalnya Ali 'Imran, al-Maidah, Yunus, Hud, Nuh, Kahfi, al-Naml, al-Nur, al-Jinn dan sebagainya.<sup>26</sup> Hal ini disebabkan tabiat manusia itu sendiri lebih senang diberikan cerita dari pada penjelasan secara teori. Al-Qur'an memberi nasihat dan membimbing manusia serta banyak mengajarkan kepada mereka berbagai pelajaran dan hikmah. Pengaruh kisah terhadap proses pembelajaran telah disinggung dalam al-Qur'an secara global dalam surat Yusuf ayat 111:

لَقَدْ كَانَتْ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ.....

Artinya: "sesungguhnya pada kisah-kisah mereka terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal".(Q.S Yusuf ayat 111).

Dalam perspektif Islam, cerita (*Qishash*) diklasifikasikan dalam tiga kategori, yaitu: *pertama*, cerita berdasarkan fakta sejarah yang terjadi secara nyata (bukan fiktif) yang berkaitan dengan pembelajaran, seperti cerita tentang rasul-rasul, orang-orang teladan dan sebagainya. *Kedua*, cerita faktual yang berkaitan dengan perilaku dan emosi individu agar menjadi

<sup>26</sup> Abdurrahman Saleh, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*. hlm. 205-206.

pelajaran, seperti cerita tentang dua anak nabi Adam. *Ketiga*, ilustrasi tentang peristiwa-peristiwa masa lampau yang dapat terjadi lagi sewaktu-waktu, seperti cerita tentang banjir bandang pada masa nabi Nuh, bisa jadi terjadi pada masa sekarang.

(c) ***Tsawab (Reward)***

*Tsawab (Reward)* yang berarti balasan atau ganjaran juga memiliki posisi penting untuk memotivasi seseorang melakukan respon yang positif. Istilah *reward* yang sering digunakan al-Qur'an adalah *tsawab* dan *al-ajru* yang berarti ganjaran atau pahala. Istilah ini digunakan untuk menunjukkan balasan atas perbuatan baik seseorang dalam kehidupan ini atau di akhirat kelak.<sup>27</sup> Dalam surat Ali 'Imran: 148, Allah berfirman:

﴿فَأَتَاهُمُ اللَّهُ ثَوَابَ الدُّنْيَا وَحُسْنَ ثَوَابِ الْآخِرَةِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْحَسَنِينَ﴾

Artinya: "Maka Allah berikan ganjaran kepada mereka di dunia dan di akhirat dengan ganjaran yang baik. Dan Allah mencintai orang-orang yang berbuat baik".

Rasulullah telah mengisyaratkan arti penting *tsawab* dalam membentuk kepribadian yang luhur sebagai produk pendidikan yang diidam-idamkan. Hal ini tercermin dalam sabda Nabi yang artinya: "Berikanlah bayaran pelayan sebelum keringatnya mengering".<sup>28</sup> Bayaran yang diberikan secara langsung akan memberikan motivasi tersendiri bagi pekerja untuk menunaikan pekerjaannya dengan sebaik-baiknya. Hal ini bisa membentuk etos

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm. 221.

<sup>28</sup> HR. Ibnu Majah dari 'Abdullah bin 'Umar. Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah, jilid 2; kitab Ruhun* (Beirut: Dar Al-Fikri, 1995), hlm. 20.

kerja dan produktifitas yang tinggi bagi pekerja. Begitu juga dalam proses pembelajaran, *tsawab* yang diberikan secara langsung bisa memunculkan efek positif dalam menggugah semangat belajar.

Dalam hal ini, pendidik diharapkan mengikuti nilai-nilai dalam memberikan ganjaran atau pujian agar efektif. Pemberian *tsawab* harus direncanakan dan dilakukan dengan seksama. Ganjaran-ganjaran hendaknya mudah diberikan dengan harapan akan dapat menghilangkan akibat-akibat yang tidak baik. Akan tetapi, pendidik juga harus berusaha agar pelajar tidak hanya berharap akan mendapat pujian dalam pemberian *tsawab* ini, sebaliknya menganggap sebagai *tsawab* hanya sebagai salah satu instrumen dalam belajar, bukan sebagai tujuan dalam belajar. Pendidik juga harus memperhatikan efek dari pemberian *tsawab* kepada peserta didik. Karena tidak menutup kemungkinan peserta didik yang diberi pujian menganggap kemampuannya terlalu tinggi sehingga menganggap rendah yang lain. Jadi, dalam pemberian *tsawab* ini harus proporsional dan tidak berlebih-lebihan.

Berbicara tentang *tsawab*, maka selalu diikuti dengan *adzab* (*punishment*) yang berarti hukuman. Dalam Islam, hukuman, teguran atau nasihat hanya diberikan ketika anjuran-anjuran yang diberikan tidak dilaksanakan. Karena terkadang sebagian peserta didik masih saja tetap melakukan perbuatan yang dilarang, walaupun sudah diberitahu. Kenyataan ini sebagaimana al-Qur'an memberikan teguran-teguran dan peringatan-peringatan para nabi,

yang sudah tidak dipedulikan lagi oleh kebanyakan manusia. Maka di sinilah nampaknya hukuman harus diterapkan untuk memberi petunjuk tingkah laku manusia.<sup>29</sup> Dengan demikian, maksud yang dituju dalam pelaksanaan hukuman itu adalah menjadikan manusia jera sehingga tidak melakukan pelanggaran lagi.<sup>30</sup>

Walaupun demikian, Ibnu Khaldun memberikan rambu-rambu bahwa guru hendaknya tidak menggunakan hukuman yang keras dalam proses belajar mengajar. Ia mengingatkan:

”Hukuman yang keras di dalam pengajaran *ta’lim*, berbahaya bagi murid, khususnya bagi anak-anak kecil. Karena tindakan tersebut dapat menyebabkan kebiasaan buruk bagi anak didik... kekerasan membuka jalan ke arah kemalasan dan keserongan, penipuan serta kelicikan. ... Kecenderungan-kecenderungan ini kemudian menjadi kebiasaan dan watak yang berurat akar di dalam jiwa...Orang-orang semacam itu akan menjadi beban orang lain sebagai tempat berlindung. Jiwa menjadi malas dan enggan memupuk sifat keutamaan dan keluhuran moral. Mereka merasa dirinya kecil dan tidak mau berusaha menjadi manusia yang sempurna, lalu jatuh ke dalam ’golongan yang paling rendah’”<sup>31</sup>

*Tsawab* merupakan penghargaan yang diberikan kepada pelajar untuk menimbulkan respon yang positif dalam belajar yang berupa materi maupun pujian. Akan tetapi, pendidik juga harus memperhatikan agar pemberian *tsawab* tidak memberikan dampak negatif bagi peserta didik, sehingga harus dilakukan secara proporsional. Dan *adzab* merupakan konsekuensi dari adanya

---

<sup>29</sup> Abdurrahman Saleh, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur’an*. Terj. M. Arifin dan Zainuddin., hlm. 225.

<sup>30</sup> Hal ini sebagaimana hukuman *had* dan *qishos* yang diberikan kepada seorang muslim yang pelaksanaannya disaksikan oleh orang banyak. Tujuannya agar pelakunya jera dan masyarakat yang menyaksikan hukuman tersebut seolah-olah merasakan hukumannya, sehingga mereka tidak akan meniru perbuatan pelanggaran. Lebih lanjut baca *Ibid.*, hlm. 227-228.

<sup>31</sup> *Ibid.*, hlm. 763.

*tsawab*. Ketika peserta didik sudah tidak melakukan aktifitas belajar misalnya, maka konsekuensinya ia diberi hukuman agar tidak mengulanginya lagi. Dan dalam pemberian *adzab* ini hendaknya dilakukan secara wajar dan bijaksana, artinya jangan sampai berdampak negatif pula fisik maupun psikologis peserta didik.

(d) ***Takhawwulu Al-Auqot Li Al-Ta'allum (Pembagian Waktu Belajar)***

Yang dimaksud dengan pembagian waktu belajar adalah belajar dalam waktu yang jarang dengan melalui masa istirahat.<sup>32</sup> Artinya proses belajar dilakukan tidak secara terus-menerus, melainkan terdapat jeda waktunya sehingga tidak mengakibatkan kebosanan.

Al-Qur'an telah menerapkan prinsip ini, terbukti dengan turunnya al-Qur'an secara gradual (bertahap) sampai memakan waktu dua puluh tiga tahun. Hal ini tidak lain bertujuan agar umat Islam mudah menghafal dan menguasainya dengan baik. Sebagaimana yang disinggung dalam surat al-Isra' ayat 106:

وَقُرْءَانًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا ﴿١٠٦﴾

Artinya: "Dan al-Qur'an itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacakannya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkan bagian demi bagian".

---

<sup>32</sup> *Ibid.*, hlm. 239.

Cara belajar seperti ini sangat efektif, karena jika belajar dilakukan secara langsung, tidak ada kesempatan bagi otak menyimpan apa yang telah diterimanya. Sebaliknya, jika dalam belajar diberi jeda waktu, maka akan memberikan kesempatan kepada otak untuk mengendapkan apa yang telah diterimanya sedikit demi sedikit, sehingga otak mampu menyimpannya secara efektif dan reseptif, serta dapat mereproduksinya kembali.

(e) ***Takrir (Repetisi/ Pengulangan)***

Mengajar anak-anak / remaja hendaknya didasarkan atas prinsip-prinsip pandangan bahwa tahap permulaan pengetahuan adalah bersifat total (keseluruhan), kemudian secara bertahap, baru terperinci, sehingga anak dapat menerima dan memahami permasalahan pada tiap bagian dari ilmu yang di ajarkan, lalu guru mendekati ilmu itu kepada pikirannya dengan penjelasan dan uraian-uraian sesuai dengan tingkat kemampuan berpikirnya anak-anak tersebut serta kesiapan kemampuan menerima apa yang di ajarkan. Kemudian guru mengulangi lagi ilmu yang di ajarkan itu agar anak-anak meningkat daya pemahamannya sampai pada taraf yang tertinggi melalui uraian dan pembuktian yang jelas, setelah itu beralih dari uraian yang global kepada uraian yang hingga tercapai tujuan akhirnya yang terakhir, kemudian diulangi sekali lagi pelajaran tersebut, sehingga tidak adalagi terdapat kesulitan

murid/anak untuk memahaminya dan tak ada lagi bagian-bagian yang di ingatkan.<sup>33</sup>

(f) **Tarkiz (Konsentrasi)**

Manusia tidak akan dapat mempelajari sesuatu kalau ia tidak berkonsentrasi. Maka konsentrasi merupakan unsur yang penting juga dalam proses pembelajaran. Tidak heran kalau para pengajar selalu membangkitkan konsentrasi belajar para peserta didik dengan harapan mereka mampu menguasai materi yang disampaikan.

Konsentrasi dalam Islam secara implisit berasal dari perintah Allah untuk *khusyu'* ketika shalat. *Khusyu'* menurut pengertian bahasa adalah tunduk, rendah dan tenang. Maka *khusyu'* berarti keberadaan hati di hadapan *Rabb* dalam keadaan tunduk dan merendah yang dilakukan secara bersamaan.<sup>34</sup>

(g) **Tidak membebani pikiran siswa.**

Dalam masalah ini Ibn Khaldun menyatakan bahwa pemikiran manusia tumbuh dan berkembang secara berproses (bertahap). Hal ini akan mempengaruhi pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya. Ini semua akan kembali pada bagaimana dan sejauh mana perkembangan dan kesuksesan tersebut berkembang secara positif dan negatif. Oleh karena itu, seorang guru hendaknya selalu

---

<sup>33</sup> Al-Jumbulati, Ali Penerjemah Arifin, *Perbandingan Pendidikan Islam (Dirasatun Muqaaranatun fit-Tarbiyyatil Islamiyyah)*, (Jakarta: PT Rineka Cipta 2002), hlm. 199-200.

<sup>34</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Madarijus Salikin (Pendakian Menuju Allah), Penjabaran Kongkrit Iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in*, terj. Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka al-Kautar, 2005), cet. 7, hlm. 135.



mempersiapkan cara yang akan dipergunakan dan dikembangkan dalam proses memberikan pemahaman dan penerimaan ilmu secara bertahap. Terutama ketika ia berusaha memberikan materi baru atau pengetahuan baru, yang tentunya akan memberikan beban tambahan dalam proses penerimaan pengetahuan dan materi lainnya.<sup>35</sup>

(h) ***Tadrij* (Belajar secara Gradual)**

Ibn Khaldun dengan prinsip belajar mengajarnya, menghendaki agar seorang guru juga memperhatikan terhadap proses pendidikan potensi yang dimiliki seorang siswa. Pendidikan terhadap potensi pada individu menuntut agar siswa tersebut memiliki kemampuan untuk dapat memenuhi kebutuhannya. Hal tersebut tentu membutuhkan proses waktu. Sementara, waktu juga berperan secara negatif terhadap memori seseorang. Namun, hal negatif tersebut dapat diselesaikan dengan senantiasa mengulang kembali tanpa adanya pemisahan tepat dan memutuskannya.<sup>36</sup> Pengulangan secara bertingkat ini, menurut pendapat Ibn Khaldun sangat besar manfaatnya dalam upaya menjelaskan dan memantapkan untuk memahami ilmu. Tujuan mempelajari ilmu tersebut adalah kemahiran anak dalam mengamalkannya, serta mengambil manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari. Alasan mengulang-ulang sampai beberapa kali (tiga

---

<sup>35</sup> Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 106

<sup>36</sup> *Ibid.*, hlm, 111.

kali) adalah karena kesiapan anak memahami ilmu pengetahuan atau seni berlangsung secara bertahap.

### **BAB III**

#### **KONSEP BELAJAR JEAN PIAGET DAN IBNU KHALDUN**

##### **A. Biografi dan Pemikiran Jean Piaget Tentang Belajar**

###### **1. Biografi Jean Piaget**

Jean Piaget adalah seorang tokoh psikologi yang lahir di Neuchatel Swiss pada tanggal 9 Agustus 1896. Ayahnya bernama Arthur Piaget adalah seorang profesor sastra pada Abad Pertengahan di Universitas Neuchatel dan ibunya bernama Rebecca Jackson. Pada tahun 1923 ia menikah dengan Valentine Chatenay yang merupakan mahasiswanya. Dari pernikahannya ia memperoleh tiga orang anak yang menjadi fokus penelitian Jean dan istrinya. Sehingga dari penelitiannya tersebut menghasilkan tiga buah buku. Jean Piaget menjadi terkenal karena hasil penelitiannya mengenai anak-anak dan teori perkembangan kognitifnya. Pada tahun 1929 sampai 1975 Jean Piaget menjabat sebagai profesor psikologi di Universitas Geneva. Dan pada tanggal 16 September 1980 Jean Piaget meninggal dunia di usianya yang ke 84 dengan meninggalkan teori-teori dan karya-karya hebat dalam dunia psikologi.

###### **2. Karya-Karya Jean Piaget**

Karya pertamanya adalah makalah pendek tentang burung gereja albino yang diterbitkan ketika ia masih berumur 11 tahun. Karya lainnya yang sudah berbentuk buku antara lain, *La psychologie de l'intelligence*(1961), *Mathematical Epistemology and Psychology*(1966), *Psychology of Intelligence*(1951), *Logic and*

*Psychology*(1953), *Psychology and Epistemology: Towards a Theory of Knowledge*(1972), *Insights and Illusions of Philosophy*(1972) dan masih banyak karya-karya lain karena lebih dari 60 buku ia tulis.<sup>1</sup>

### **3. Konsep Belajar Menurut Jean Piaget**

Menurut Piaget, perkembangan kognitif merupakan suatu proses genetika, yaitu proses yang didasarkan atas mekanisme biologis, yaitu perkembangan system syaraf. Dengan bertambahnya umur maka susunan syaraf seseorang akan semakin kompleks dan memungkinkan kemampuannya meningkat. Karena itu, proses belajar seseorang akan mengikuti pola dan tahap perkembangan tertentu sesuai dengan umurnya. Perjenjangan ini bersifat hirarki, yaitu melalui tahap-tahap tertentu sesuai dengan umurnya. Seseorang tidak dapat mempelajari sesuatu di luar kemampuan kognitifnya.<sup>2</sup> Perkembangan kognitif anak sebagian besar bergantung kepada seberapa jauh anak aktif memanipulasi dan aktif berinteraksi dengan lingkungannya.<sup>3</sup>

Teori kognitif Piaget yang kemudian berkembang pula aliran konstruktivistik, menekankan bahwa belajar lebih banyak ditentukan karena adanya karsa individu. Penataan kondisi bukan sebagai penyebab terjadinya belajar sebagaimana yang dikemukakan oleh aliran behavioristik, tetapi sekedar memudahkan belajar. Keaktifan siswa menjadi unsur yang amat penting dalam menentukan kesuksesan

---

<sup>1</sup> <http://lathifatunnisa.blogspot.com/2011/12/tentang-jean-piaget.html> di akses 7 februari 2019

<sup>2</sup> Al Rasyidin & Wahyuddin Nur Nasution, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Medan: Perdana Publishing, 2011), hlm. 33.

<sup>3</sup> Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 30.

belajar. Aktivitas mandiri adalah jaminan untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Piaget mengembangkan teori perkembangan kognitif yang cukup dominan selama beberapa dekade. Dalam teorinya Piaget membahas pandangannya tentang bagaimana anak belajar. Menurut Jean Piaget, dasar dari belajar adalah aktivitas anak bila ia berinteraksi dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisiknya. Pertumbuhan anak merupakan suatu proses sosial. Anak tidak berinteraksi dengan lingkungan fisiknya sebagai suatu individu terikat, tetapi sebagai bagian dari kelompok sosial. Akibatnya lingkungan sosialnya berada diantara anak dengan lingkungan fisiknya. Interaksi anak dengan orang lain memainkan peranan penting dalam mengembangkan pandangannya terhadap alam. Melalui pertukaran ide-ide dengan orang lain, seorang anak yang tadinya memiliki pandangan subyektif terhadap sesuatu yang diamatinya akan berubah pandangannya menjadi obyektif.

#### **4. Proses Belajar Menurut Jean Piaget**

Jean Piaget memandang bahwa proses berpikir sebagai aktivitas gradual dari fungsi intelektual, dari konkret menuju abstrak. Piaget adalah seorang psikologi development karena penelitiannya mengenai tahap-tahap perkembangan pribadi serta perubahan umur yang mempengaruhi kemampuan belajar individu. Menurut Piaget,

pertumbuhan kapasitas mental memberikan kemampuan-kemampuan mental baru yang sebelumnya tidak ada. Pertumbuhan intelektual merupakan perubahan secara kualitatif, yang mana struktur intelektual tersebut terbentuk akibat interaksinya dengan lingkungan.<sup>4</sup>

Proses belajar haruslah di sesuaikan dengan perkembangan syaraf seorang anak, dengan bertambahnya umur maka susunan saraf seorang akan semakin kompleks dan memungkinkan kemampuannya semakin meningkat. Karena itu proses belajar seseorang akan mengikuti pola dan tahap perkembangan tertentu sesuai dengan umurnya. Perjenjangan ini bersifat hierarki, yaitu melalui tahap-tahap tertentu sesuai dengan umurnya. Seseorang tidak dapat mempelajari sesuatu yang diluar kemampuan kognitifnya.<sup>5</sup> Dalam perkembangan intelektual ada tiga hal penting yang menjadi perhatian Piaget yaitu :

a. Struktur

Untuk sampai pada pengertian struktur, diperlukan suatu pengertian yang erat hubungannya dengan struktur, yaitu pengertian operasi. Piaget berpendapat bahwa ada hubungan fungsional antara tindakan fisik dan tindakan mental dan perkembangan berpikir logis anak-anak. Tindakan (action) menuju pada perkembangan operasi dan operasi selanjutnya menuju pada

---

<sup>4</sup> Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: P.T. Rineka Cipta, 1998), hlm. 130

<sup>5</sup> Al Rasyidin & Wahyudin Nur Nasution, *Teori Belajar dan pembelajaran*, ( Medan :Perdana Publishing, 2011) hlm 33

perkembangan struktur. Operasi-operasi mempunyai empat ciri, yaitu:

- 1) Operasi merupakan tindakan-tindakan yang terinternalisasi. Ini berarti antara tindakan-tindakan itu, baik tindakan mental maupun tindakan fisik, tidak terdapat garis pemisah. Misalnya bila seorang anak mengumpulkan semua kelereng kuning dan merah, tindakannya ialah merupakan baik tindakan mental maupun fisik. Secara fisik ia memindahkan kelereng-kelereng itu, tetapi tindakannya itu dibimbing oleh hubungan “sama” dan “berbeda” yang diciptakannya dalam pikirannya.
- 2) Operasi-operasi itu reversible. Misalnya, menambah dan mengurangi merupakan operasi yang sama yang dilakukan dengan arah yang berlawanan: 2 dapat ditambahkan pada 1 untuk memperoleh 3 atau 1 dapat dikurangi dari 3 untuk memperoleh 2.
- 3) Tidak ada operasi yang berdiri sendiri. Suatu operasi selalu berhubungan dengan struktur atau sekumpulan operasi. Misalnya operasi penambahan-pengurangan berhubungan dengan operasi klasifikasi, pengurutan dan konservasi bilangan. Operasi itu saling membutuhkan. Jadi, operasi itu adalah tindakan-tindakan mental yang terinternalisasi, reversible, tetap dan terintegrasi dengan struktur struktur dan operasi-operasi lainnya. Struktur yang juga

disebut skemata merupakan organisasi mental tingkat tinggi, satu tingkat lebih tinggi dari individu waktu ia berinteraksi dengan lingkungannya. Diperolehnya suatu struktur atau schemata berarti telah terjadi suatu perubahan dalam perkembangan intelektual anak.

b. Isi

Hal yang dimaksud dengan isi ialah pola perilaku anak yang khas yang tercermin pada respons yang diberikannya terhadap berbagai masalah atau situasi yang dihadapinya. Antara tahun 1920 dan 1930 perhatian Piaget dalam penelitiannya tertuju pada isi pikiran anak, misalnya perubahan dalam kemampuan penalaran semenjak kecil sekali hingga agak besar, konsepsi anak tentang alam sekitarnya, yaitu pohon-pohon, matahari, bulan dan konsepsi anak tentang beberapa peristiwa alam, seperti bergerakanya awan dan sungai. Sesudah tahun 1930, perhatian penelitian Piaget lebih dalam. Dari deskripsi pikiran-pikiran anak, ia beralih pada analisis proses dasar yang melandasi dan menentukan isi itu.

c. Fungsi

Fungsi ialah cara yang digunakan organisme untuk membuat kemajuan-kemajuan intelektual. Menurut Piaget, perkembangan intelektual didasarkan pada dua fungsi, yaitu organisasi dan adaptasi.

Organisasi memberikan pada organisme kemampuan untuk mensistematikkan atau mengorganisasi proses fisik atau psikologis



menjadi system yang teratur dan berhubungan atau terstruktur. Dalam lingkungan fisik misalnya, ikan memiliki sejumlah struktur yang membuat ikan berfungsi secara efektif di dalam air, yaitu insang, sistem sirkulasi, mekanisme suhu. Semua struktur ini bekerja sama secara efisien untuk mempertahankan ikan itu di lingkungannya. Koordinasi secara fisik ini merupakan hasil kecenderungan organisasi.

Fungsi kedua yang melandasi perkembangan intelektual ialah adaptasi. Semua organisme lahir dengan kecenderungan untuk menyesuaikan diri atau beradaptasi pada lingkungan mereka. Cara adaptasi ini berbeda antara organisme yang satu dengan organisme yang lain. Adaptasi terhadap lingkungan dilakukan melalui dua proses, yaitu asimilasi dan akomodasi. Dalam proses asimilasi seseorang menggunakan struktur atau kemampuan yang sudah ada untuk menghadapi masalah yang dihadapinya dalam lingkungannya. Dalam proses akomodasi, seseorang memerlukan modifikasi struktur mental yang ada dalam mengadakan respons terhadap tantangan lingkungannya.

Contoh berikut menunjukkan hubungan antara asimilasi dan akomodasi. Seorang anak yang mengetahui bahwa cara membuka laci dengan menarik harus mengembangkan gerakan-gerakan tangan baru untuk membuka laci dengan cara memutar tombol, ia harus berakomodasi terhadap lingkungannya. Namun, sekali ia telah

mempelajari respons baru ini, ia akan dapat mengingat urutan perilaku untuk membuka laci semacam ini. Ia mengadakan asimilasi terhadap lingkungannya. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa bila seseorang memiliki pola perilaku untuk berinteraksi dengan lingkungannya, ia mengadakan asimilasi. Bila ia tidak memiliki sekumpulan perilaku untuk menghadapi suatu situasi, ia harus mengubah pola responsnya dan berakomodasi terhadap lingkungannya.

## **5. Perkembangan Pengetahuan (kognitif)**

Menurut Piaget, bahwa belajar akan lebih berhasil apabila disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik. Peserta didik hendaknya diberi kesempatan untuk melakukan eksperimen dengan obyek fisik, yang ditunjang oleh interaksi dengan teman sebaya dan dibantu oleh pertanyaan tilikan dari guru. Guru hendaknya banyak memberikan rangsangan kepada peserta didik agar mau berinteraksi dengan lingkungan secara aktif, mencari dan menemukan berbagai hal dari lingkungan.

Menurut Piaget aspek perkembangan kognitif meliputi empat tahap<sup>6</sup>, yaitu:

### **a. Sensory-motor (sensori-motor)**

Selama perkembangan dalam periode ini berlangsung sejak anak lahir sampai usia 2 tahun, intelegensi yang dimiliki anak tersebut

---

<sup>6</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2003, hlm. 26

masih berbentuk primitif dalam arti masih didasarkan pada perilaku terbuka. Meskipun primitif dan terkesan tidak penting, intelegensi sensori-motor sesungguhnya merupakan intelegensi dasar yang amat berarti karena ia menjadi pondasi untuk tipe-tipe intelegensi tertentu yang akan dimiliki anak tersebut kelak.

b. Pre operational (praoperasional)

Perkembangan ini bermula pada saat anak berumur 2-7 tahun dan telah memiliki penguasaan sempurna mengenai objek permanence, artinya anak tersebut sudah memiliki kesadaran akan tetap eksisnya suatu benda yang ada atau biasa ada, walaupun benda tersebut sudah ia tinggalkan atau sudah tak dilihat dan tak didengar lagi. Jadi, pandangan terhadap eksistensi benda tersebut berbeda dari pandangan pada periode sensori-motor, yakni tidak lagi bergantung pada pengamatan belaka.

c. Concrete operational (konkret-operasional)

Dalam periode konkret operasional ini berlangsung hingga usia menjelang remaja, kemudian anak mulai memperoleh tambahan kemampuan yang disebut sistem of operations (satuan langkah berfikir). Kemampuan ini berfaedah bagi anak untuk mengkoordinasikan pemikiran dan idenya dengan peristiwa tertentu dalam sistem pemikirannya sendiri.

d. Formal operational (formal-operasional)

Dalam perkembangan formal operasional, anak yang sudah menjelang atau sudah menginjak masa remaja, yakni usia 11-15 tahun, akan dapat mengatasi masalah keterbatasan pemikiran. Dalam perkembangan kognitif akhir ini seorang remaja telah memiliki kemampuan mengkoordinasikan baik secara simultan (serentak) maupun berurutan dua ragam kemampuan kognitif, yakni:

- 1) kapasitas menggunakan hipotesis
- 2) kapasitas menggunakan prinsip-prinsip abstrak

Dalam dua macam kemampuan kognitif yang sangat berpengaruh terhadap kualitas skema kognitif itu tentu telah dimiliki oleh orang-orang dewasa. Oleh karenanya, seorang remaja pelajar yang telah berhasil menempuh proses perkembangan formal operasional secara kognitif dapat dianggap telah mulai dewasa<sup>7</sup>. Dalam perkembangan intelektual, ada tiga aspek yang diteliti oleh Piaget, yaitu struktur (merupakan organisasi mental tingkat tinggi), isi (pola perilaku yang khas tercermin pada respon), fungsi (untuk membuat kemajuan-kemajuan intelektual). Lima faktor yang mempengaruhi transisi tingkat perkembangan intelektual yaitu : kedewasaan, pengalaman, fisik, pengalaman logika matematis, transmisi sosial, proses keseimbangan. Berikut adalah Tingkat perkembangan intelektual.

---

<sup>7</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, hal 26

Tabel 3.1

## Perkembangan Koqnitif

No.	Tahapan	Karakteristik
1.	Sensori motorik (0-2 tahun)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Melakukan gerak refleks; memegang, mengisap, menangis</li> <li>- Bermain, meniru (imitasi)</li> <li>- Sifat permanen objek</li> <li>- Non verbal</li> </ul>
2.	Pra-operasional (2-7 tahun)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Perkembangan bahasa sangat pesat</li> <li>- Bersifat egosentris</li> <li>- Berpikir <i>irreversibel</i> (tdk dpt diubah)</li> <li>- Cenderung berpikir memusat</li> </ul>
3.	Operasional konkret (7-11 tahun)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Berpikir <i>reversible</i></li> <li>- Mampu mengklasifikasi</li> <li>- Mampu melakukan operasi: +, -, x, :</li> <li>- Memahami prinsip konservasi: jumlah, volume, luas, berat, dan sebagainya</li> </ul>
4.	Operasional formal (11 tahun--- →)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mampu memberikan alasan yg proporsional &amp; mengkombinasikan beberapa alasan</li> <li>- Mampu mengidentifikasi dan mengendalikan variabel</li> <li>- Mampu memberikan alasan yg bersifat deduktif-hipotetik</li> </ul>

		- Mampu berpikir reflektif
--	--	----------------------------

## **B. Biografi dan Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Belajar**

### **1. Biografi Ibnu Khaldun**

Nama penuh Ibn Khaldun adalah Abd Al-Rahman Ibn Muhammad ibn Muhammad ibn Abi Bakr Muhammad ibn al-Hasan Ibn Khaldun ataupun lebih dikenal dengan Ibn Khaldun merupakan salah seorang pakar sains islam, bapak ilmu sejarah, seorang sejarawan muslim, filosof, ekonomi, politisi dan juga seorang pendidik dari semua predikat yang diberikan, ia lebih dikenal dengan pencerah para sosiolog.<sup>8</sup> Beliau lahir di Tunisia pada 1 Ramadhan 733 H / 27 Mei 1332 M.

Keluarga Ibnu Khaldun memang dikenal dengan keluarga yang berintelektual, jadi tidak heran dalam dirinya mewarisi hal tersebut. Dia biasa berjumpa dengan tokoh intelektual dari Afrika Utara dan Spanyol yang sbagian besar adalah pengungsi dari kekhalifahan Timur.<sup>9</sup> Selain itu dirinya juga berkecimpung dalam dunia politik, terbukti karir tokoh ini bermula semenjak ia ditunjuk oleh Ibnu Tahirakin, seorang perdana menteri dari Raja Abi Ishaq al-Hafshi yang berkuasa di Tunisia pada pertengahan abad VIII H sebagai sekretaris yang menyalin berbagai dukumen penting. Usianya pada saat itu masih 17 tahun, dan akhir masa

---

<sup>8</sup> Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).hlm 519

<sup>9</sup> Hery Sucipto, *Ensiklopedi Tokoh Islam*, (Jakarta: PT Mizan Publika, 2003), hlm. 169

pergumulan politiknya adalah sewaktu ia bertemu dengan Timur Lank di kawasan Damaskus pada tahun 1400 M (802 H). selama rentang waktu yang panjang itu ia telah berganti-ganti mengabdikan diri pada raja-raja wilayah Andalusia, Maroko (Maghribi), kabilah Barbar dan Mamalik Mesir, ia banyak mengalami keberhasilan dan kegagalan.<sup>10</sup>

Sebagaimana para pemikir islam lainnya, pendidikan masa kecilnya berlangsung secara tradisional. Artinya juga belajar membaca Al-Qur'an, mempelajari tajwid bahkan menghafalkannya. Pendidikan itu ia terima dari ayahnya, ia juga fasih qiraatis sab'ah. Dia juga mempelajari Tafsir, Hadits, Fiqh (Maliki), Gramatika Bahasa Arab, Ilmu Mantiq, Filsafat, Retorika dan puisi dengan sejumlah ulama' Andalusia yang hijrah ke Tunisia. Dari berbagai pendidikan yang sangat intensif serta didukung oleh keluarga dan kecerdasan yang baik, jadi tidak heran jika dalam usia muda ia mampu menguasai berbagai bidang keilmuan.

Di sela-sela kesibukannya sebagai politikus (Hakim Agung), Ibnu Khaldun dalam minatnya mengembangkan ilmu pengetahuan tidak pernah padam. Ia memanfaatkan fasilitas yang ada di Mesir untuk mengembangkan ilmu pengetahuannya, dia juga menjadi dosen Ilmu Fiqh, Madzhab Maliki di Madrasah Qamliyah. Bahkan dalam pahit getir kehidupannya, Ibnu Khaldun mampu menulis beberapa buah karya tulis yang memuat ide-idenya yang brilyan. Di antaranya Muqaddimah

---

<sup>10</sup> Muhammad Jawwad Ridlo, *Tiga Aliran Utama Teori pendidikan Islam*, (Yogyakarta : PT Tiara Wacana Yogya ,2002), hlm. 173- 174

Ibnu Khaldun adalah al-Ta'rif, kitab al-A'bar dan karya-karya lain seperti komentar Ibnu Khaldun terhadap kitab Burdah, Ikhtisar beberapa karya Ibnu Rusyd, beberapa uraian tentang logika, sebuah karya di bidang Aritmatika, dan Ikhtisar Kitab al-Muhashshal karya Fakhruddin al-Razi<sup>11</sup> Yang mana Muqaddimah tersebut merupakan karya Ibnu Khaldun yang paling terkenal, yang dalam bahasa Yunani diterjemahkan menjadi *prolegomenon*, jilid pertama dari kitab al-Ibar atau kitab tentang sejarah universal. Ahli sejarah Inggris, Arnold J. Toynbee menyebut Muqaddimah sebagai filsafat sejarah yang tidak diragukan lagi.<sup>12</sup> Ibnu Khaldun wafat pada tanggal 26 Ramadhan 1808 H / 16 Maret 1406 M di Kairo dalam usia 74 tahun, bersama jabatan yang dipengangnya yakni sebagai Ketua Mahkamah Agung.

## 2. Karya-karya Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun terkenal sebagai ilmuwan besar adalah karena karyanya "Muqaddimah". Rasanya memang aneh ia terkenal justru karena muqaddimahnya bukan karena karyanya yang pokok (*al 'Ibar*), namun pengantar al 'ibarnya yang telah membuat namanya diagungkan dalam sejarah intelektualisme. Karya monumentalnya itu telah membuat para sarjana baik Barat maupun di Timur Tengah begitu mengaguminya. Sampai-sampai Windellband dalam filsafat sejarahnya menyebutnya sebagai "*Tokoh ajaib yang sama sekali lepas, baik dari masa lampau maupun masa yang akan datang*".

---

<sup>11</sup> Siswanto, *Pendidikan Dalam Persepektif Filosofis*, hlm. 76

<sup>12</sup> Diyan Yulianto dan M.S. Rahman, *Sumbangan- Sumbangan Karya Sains superdahsyat Islam Abad Pertengahan*, (Jogjakarta : DIVA Press, 2010), hlm. 256



Sebenarnya Ibnu Khaldun sudah memulai kariernya dalam bidang tulis menulis semenjak masa mudanya, tatkala ia masih menuntut ilmu pengetahuan dan kemudian dilanjutkan ketika ia aktif dalam dunia politik dan pemerintahan. Adapun hasil karya-karyanya yang terkenal di antaranya adalah :

- a. Kitab *Muqaddimah*, yang merupakan buku pertama dari kitab *Al Ibar*, yang terdiri dari bagian *muqadimah* (pengantar). Buku pengantar yang panjang inilah yang merupakan inti dari seluruh persoalan, dan buku tersebut pulalah yang mengangkat nama Ibnu Khaldun menjadi begitu harum. Adapun Tema *muqadimah* ini adalah gejala-gejala sosial dan sejarahnya.
- b. Kitab *Al 'Ibar wa diwan al mubtada wa al khabar, fi ayyam al a'rab wa al 'ajam wa al barbar, wa man asharuhum min dzawi as sulthani al akbar*, yang kemudian terkenal dengan kitab *Al 'Ibar*.
- c. Kitab *At Ta'rif Ibnu Khaldun wa Rihlatuhu Syarqan wa Gharban* atau disebut secara istilah dengan *At Ta'rif*, dan oleh orang-orang barat disebut dengan otobiografi, merupakan bagian terakhir dari kitab *Al 'Ibar* yang berisi tentang beberapa bab mengenai kenidupan Ibnu Khaldun. Dia mmenulis outobiografinya secara sistematis dengan menggunakan metode ilmiah, karena terpisah dalam bab-bab, tapi saling berhubungan antara satu dengan yang lain. Ibnu Khaldun meninggal dunia di Kairo, Mesir, Pada

tanggal 25 Ramadan 808 H. / 19 Maret 1406 M.<sup>13</sup> semoga Allah melimpahkan rahmat atasnya.

### 3. Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Belajar

Untuk mengetahui corak pemikiran Ibnu Khaldun kita tidak akan pernah lepas dari aspek historis yang melingkupinya dan yang jelas pemikiran Ibnu Khaldun tidak lepas dari akar pemikiran islamnya. Menurut M. Iqbal bahwa seluruh semangat *Muqaddimah* Ibnu Khaldun adalah manifestasi pemikiran Ibn Khaldun yang diilhami dari Al-Qur'an dan Hadits.<sup>14</sup> Seperti telah disebutkan bahwa dalam perjalanan hidupnya Ibn Khaldun banyak bergelut dengan masalah politik. Namun demikian, etos keilmuan yang dimilikinya cukup tinggi, sehingga aktivitas politik yang digelutinya tersebut bertolak pada ijtihad murni untuk menjadi politisi yang tercerahkan dan alim, di mana setiap agenda politiknya berlandaskan keilmuan dan logika. Kecerdasan, pengalaman dan keilmuannya yang tak diragukan membuatnya begitu cermat dan kritis terhadap fenomena tatanan sosial dan dan ekonomi (masyarakat manusia). Hal ini pada gilirannya berpengaruh pada intuisi intelektualnya dalam meneropong sejarah dan dinamika perkembangannya.

---

<sup>13</sup> Toto Suharto, *Epistimologi Sejarah Kritis Ibnu Khaldun*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2003).hlm .61-65

<sup>14</sup> Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).hlm .526

Sebagai seorang pemikir muslim, Ibn Khaldun merupakan produk sejarah yang tak ternilai harganya. Pemikirannya tidak dapat dipisahkan dari akar pemikiran Islamnya. Disinilah letak alasan Iqbal mengatakan bahwa seluruh semangat *al-Muqaddimah* yang merupakan manifestasi pemikiran Ibnu khaldun, diilhaminya dari al-Quran sebagai sumber utama dan pertama dari ajaran Islam. Ungkapan ini dituliskan Ibn Khaldun secara eksplisit dalam *al-Muqaddimah* nya , bahwa; dasar dari semua ilmu adalah materi sah dari al-Qur'an dan Sunnah.<sup>15</sup>

Merujuk kepada kitab *al-Muqaddimah*, maka akan didapati corak dari pemikiran Ibn Khaldun bahwa dalam setiap analisisnya yang tajam dan rasional, ia senantiasa mengkonsultasikan antara fakta empiric dan rasional dengan wahyu. Wahyu tidaklah dia letakan sebagai premis minor dalam tata fikir yang dikembangkannya, tetapi sebagai premis mayor yang menjadi referensi setiap pemecahan masalah.<sup>16</sup>

#### a. Konsep Ilmu

Dalam kaitannya dengan ilmu, pendidikan atau pengajaran, Ibn Khaldun mengawali konsepnya dengan menjelaskan bahwa manusia pada hakikatnya termasuk jenis binatang yang memiliki kemampuan mengindra (*idrak*). Adapun yang membedakannya ialah manusia memiliki kemampuan lain selain *idrak*, yaitu kemampuan berfikir. Aktivitas berfikir ini adalah proses kejiwaan di balik pencerapan

---

<sup>15</sup> Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, cet-10, 2011), penj: Ahmadie Thoha, hlm. 544.

<sup>16</sup> Warul Walidin, *Konstelasi Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun : Perspektif Pendidikan Modern*, (Aceh : yayasan Nadia, 2003), hlm. 66

indrawi dan proses “mondar-mandir” kognitif, mengabstraksi dan mensistemasi cerapan indrawi tersebut. dengan kata lain, *idrak* berarti kesadaran subjek terhadap sesuatu di luar dirinya, sedangkan *al-fikr* berarti sarana subjek (manusia) mengabstraksikan cerapan-cerapan indrawi untuk konseptualisasi dan sistemasi.

Menjelaskan lebih lanjut tentang *al-fikr* tersebut, ibn Khaldun menjelaskan tiga tingkatan berjenjang yang distingtif dari fungsi kompleks *al-fikr*, yaitu, pertama, *al-‘aql al-tamyiz* (akal pemilah), akal ini merupakan tingkatan terbawah karena kemampuannya hanya sebatas mengetahui hal-hal luar yang bersifat empiris indrawi. Kedua, *al-aql al-tajribi* (akal eksperimental) yaitu tingkatan berfikir yang menghasilkan gagasan pemikiran cemerlang dan moralitas etik bagi tata pergaulan bersama. Ketiga, *al-aql al-nadhari* (akal kritis), yaitu proses berfikir yang membuahkan keilmuan atau asumsi kuat akan hal meta empiris yang merupakan kompleksitas dari berbagai *tashawwur* dan *tashdiq* hingga membangun disiplin keilmuan tertentu.

Berdasarkan perjenjangan tersebut, dapatlah disimpulkan bahwa menurut ibn Khaldun fungsi tertinggi dari akal adalah konseptualisasi realitas secara objektif, detail dan mendalam dengan rangkaian kausalitas di dalamnya, yang pada gilirannya akal dapat mencapai perkembangan sempurna dan tercerahkan.

Kembali pada kemampuan berfikir sebagai kelebihan manusia atas hewan sebagaimana telah disinggung, menurut Ibn Khaldun kemampuan tersebut baru merupakan potensi, dan akan menjadi aktual setelah sifat kebinatangannya mencapai kesempurnaan yang dimulai dari kemampuannya membedakan (*tamyiz*). Dengan kata lain, sebelum manusia memiliki kemampuan *tamyiz*, dia sama sekali tidak memiliki pengetahuan, dan dianggap sebagian dari binatang.

Setelah masa itu, pencapaian yang didapat oleh manusia adalah akibat dari persepsi sensual dan kemampuan fikirnya. Pikiran dan pandangan manusia tersebut kemudian akan dicurahkan untuk mencari hakikat kebenaran. Selain itu, manusia juga akan memperhatikan peristiwa-peristiwa yang dialaminya yang bermanfaat bagi esensi dan eksistensinya. Akhirnya, upaya mencari pengetahuan tentang hakikat sesuatu menjadi suatu kebiasaan dalam dirinya. Kebiasaan tersebut oleh Ibn Khaldun disebut dengan *Malakah*.

Ilmu pengetahuan timbul melalui *malakah* karena dengannya manusia mampu mengenali gejala dan hakikat segala sesuatu. Setelah itu, jiwa manusia akan tertarik untuk mendalami ilmu tersebut sehingga ia membutuhkan orang lain untuk melepaskan dahaga keingintahuannya (dari sinilah timbul pengajaran). Dengan demikian, ia kemudian menyimpulkan bahwa ilmu pengetahuan dan

pengajaran (*ta'lim*) merupakan hal yang alami di tengah umat manusia.<sup>17</sup>

Perbendaharaan ilmu manusia menurut Ibn Khaldun adalah jiwa manusia itu sendiri. Di dalamnya Allah menciptakan persepsi yang bermanfaat baginya untuk berpikir dan memperoleh pengetahuan ilmiah. Manusia dapat memperoleh ilmu pengetahuan melalui naluri yang ditanamkan Allah dalam akal, apabila tujuan esensial mereka dalam menyelidikannya itu adalah mencari kebenaran serta menggantungkan diri pada rahmat Allah.

Ibn Khaldun memandang kebenaran yang hakiki bersumber dari Allah SWT. Kebenaran bukan hanya ada di dalam realita, melainkan ada kebenaran hakiki (*haq-al yakin*) yang datang dari Ilahi. Meskipun demikian, pengetahuan yang mungkin didapat manusia dari menyelidikannya hanya sebatas *'ain al-yaqin* atau lebih tinggi lagi yang dapat dicapai manusia adalah *ilm al-yaqin* meskipun mereka berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai yang *haq al-yakin*.

b. Kurikulum dan Materi

Berbeda dengan pengertian kurikulum modern yang telah mencakup konsep lebih luas dan setidaknya terdiri dari tiga point penting, yaitu; mencakup kurikulum yang memuat isi dan materi pelajaran, kurikulum sebagai rencana pembelajaran dan kurikulum

---

<sup>17</sup> Ibn Khaldun, *Muqaddimah*,. hlm. 534.

sebagai pengalaman belajar.<sup>18</sup> Pengertian kurikulum pada masa Ibnu Khaldun masih cukup sempit, yaitu terbatas pada maklumat-maklumat dan pengetahuan yang dikemukakan oleh guru atau sekolah dalam bentuk mata pelajaran yang terbatas atau dalam bentuk kitab-kitab tradisional yang tertentu, yang dikaji oleh murid dalam tiap tahap pendidikan. Pengertian yang sempit terhadap kurikulum pada zaman itu tidak saja berlaku pada dunia Islam, bahkan juga di sebahagian negeri-negeri Timur, negeri-negeri Afrika yang bukan Islam, bahkan negeri-negeri Barat.<sup>19</sup>

Kembali kepada ibn Khaldun, dalam pembahasannya mengenai kurikulum Ibn Khaldun mencoba membandingkan kurikulum-kurikulum yang berlaku pada masanya, yaitu kurikulum pada tingkat rendah yang terjadi di negara-negara Islam bagian Barat dan Timur. Dari hasil analisis komparasinya, disimpulkan bahwa kurikulum pendidikan yang diajarkan kepada peserta didik setidaknya meliputi tiga hal, yaitu: *pertama*, kurikulum sebagai alat bantu pemahaman (ilmu bahasa, ilmu nahwu, balaghah dan syair). *Kedua*, kurikulum sekunder yaitu matakuliah untuk mendukung memahami Islam (seperti logika, fisika, metafisika, dan matematika). *Ketiga*, kurikulum primer yaitu inti ajaran Islam (ilmu Fiqh, Hadist, Tafsir, dan sebagainya).

---

<sup>18</sup>Oemar Hamalik, dikutip dalam; Moh.Yamin, *Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan*,(Yogyakarta: Divapress, 2010, Cet ke-2), hlm, 35.

<sup>19</sup>Al-Toumy, *Falsafah*, hlm. 479.

Adapun pandangannya mengenai materi pendidikan, karena materi merupakan salah satu komponen operasional pendidikan, maka dalam hal ini ibn Khaldun mengklasifikasikan ilmu pengetahuan menjadi dua macam, yaitu:<sup>20</sup>

1) Ilmu-ilmu filsafat atau rasional (*Aqliyah*)

Ilmu ini merupakan ilmu pengetahuan alami bagi manusia melalui bimbingan pikirannya. Ibn Khaldun berpendapat manusia memiliki persepsi-persepsi yang akan membimbingnya kepada objek-objek dengan problema, argumen dan metode pengajaran.

Ilmu aqli di bagi menjadi empat kelompok, yaitu :

- a) Ilmu Logika
- b) Ilmu Fisika
- c) Ilmu Metafisika
- d) Ilmu Matematika

2) Ilmu-ilmu tradisional (*Naqliyah*)

Ilmu naqliyah adalah yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits yang dalam hal ini peran akal hanyalah menghubungkan cabang permasalahan dengan cabang utama, karena informasi ilmu ini berdasarkan kepada otoritas syari'at yang diambil dari al-Qur'an dan Hadits.

Ibn Khaldun menyusun ilmu-ilmu naqli sesuai dengan manfaat dan kepentingannya bagi peserta didik kepada beberapa ilmu, yaitu :

---

<sup>20</sup> Khaldun, *Muqaddimah*, hlm, 543-544.



- a) Al-Quran dan Hadits
- b) Ulum al-Quran
- c) Ulum Hadits
- d) Ushul Fiqh
- e) Fiqh
- f) Ilm al-Kalam
- g) Ilm al-Tasawuf
- h) Ilm al-Ta'bir Ru'ya

Menurutnya, Al-quran adalah ilmu yang pertama kali harus diajarkan kepada anak. Al-Quran mengajarkan kepada anak tentang syariat Islam yang dipegang teguh oleh para ahli agama dan dijunjung tinggi oleh setiap umat Islam. Ilmu-ilmu naqli hanya ditujukan untuk dipelajari pemeluk Islam. Walaupun dalam setiap agama sebelumnya ilmu-ilmu tersebut telah ada, akan tetapi berbeda dengan yang terdapat dalam Islam. Dalam Islam, eksistensi ilmu berfungsi menasakhkan ilmu-ilmu dari setiap agama yang lalu dan mengembangkan kebudayaan manusia secara dinamis.<sup>21</sup>

Dengan pembatasan ibn Khaldun terhadap ilmu-ilmu *naqliyyah* hanya pada umat Islam, baik dalam teori maupun praktek, tampak bahwa ia meletakkan eksplorasi intelektual akal pikir dalam ruang lingkup keilmuan ini di antara dua pembatas, yaitu: pertama, larangan mengkaji kitab-kitab suci selain al-Qur'an. Kedua,

---

<sup>21</sup> Ibid, hlm, 545.

penyerahan (percaya) sepenuhnya terhadap generasi terdahulu (*salaf*) berkenaan dengan buah pemikiran mereka dalam lingkup kajian keilmuan *naqliyyah* tersebut. Atau dengan kata lain, ibn Khaldun telah menutup pintu *ijtihad* dalam setiap hal yang terkait dengan keilmuan *naqliyyah*.<sup>22</sup>

Selanjutnya Ibnu Khaldun membagi ilmu berdasarkan kepentingannya menjadi empat macam, yang masing-masing bagian diletakkan berdasarkan kegunaan dan prioritas mempelajarinya. Empat macam pembagian itu adalah:

- 1) Ilmu agama (*syari'at*), yang terdiri dari tafsir, hadits, fiqh dan ilmu kalam.
- 2) Ilmu 'aqliyah, yang terdiri dari ilmu kalam, (fisika), dan ilmu Ketuhanan (metafisika)
- 3) Ilmu alat yang membantu mempelajari ilmu agama (*syari'at*), yang terdiri dari ilmu bahasa Arab, ilmu hitung dan ilmu-ilmu lain yang membantu mempelajari agama.
- 4) Ilmu alat yang membantu mempelajari ilmu filsafat, yaitu logika.

#### c. Metode

Pandangan Ibnu Khaldun tentang metode pengajaran merupakan bagian dari pembahasan pada kitab *al-Muqaddimah*nya. Ia menjelaskan bahwa didalam memberikan pengetahuan kepada anak

---

<sup>22</sup> Muhammad Jawwad Ridha, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), hlm. 189.

didik, seorang pendidik hendaknya: *Pertama*: Memberikan problem-problem pokok yang bersifat umum dan menyeluruh, dengan memperhatikan kemampuan akal anak didik. *Kedua*: Setelah pendidik memberikan problem-problem yang umum dari pengetahuan tadi, baru pendidik membahasnya secara lebih detail dan terperinci. *Ketiga*: Pada langkah ini pendidik menyampaikan pengetahuan kepada anak didik secara lebih terperinci dan menyeluruh, dan berusaha membahas semua persoalan bagaimapun sulitnya agar anak didik memperoleh pemahaman yang sempurna.

Secara eksplisit (dalam *muqaddimah*) Ibn Khaldun juga menyebutkan metode diskusi sebagai sebuah metode yang unggul, sebab dengan metode ini anak didik telah terlibat dalam mendidik dirinya sendiri dan mengasah otak, melatih untuk berbicara, di samping mereka mempunyai kebebasan berfikir dan percaya diri. Atau dengan kata lain metode ini dapat membuat anak didik berfikir reflektif dan inovatif. Dengan berdiskusi menurutnya kreativitas pikir anak akan lebih hidup, anak juga dapat memecahkan masalah dan pandai menghargai pendapat orang lain, disamping dengan berdiskusi anak akan benar-benar mengerti dan paham terhadap apa yang dipelajarinya. Metode ini menurutnya merupakan cara yang mampu menjernihkan persoalan dan menumbuhkan pengertian.<sup>23</sup>

#### d. Prinsip-Prinsip Dalam Proses Belajar Mengajar

---

<sup>23</sup> Ibid, hlm, 537.

Ibn Khaldun telah meletakkan prinsip-prinsip proses belajar mengajar sebagai suatu hal yang sangat mendasar dalam mengajarkan ilmu pengetahuan kepada siswa. Prinsip-prinsip tersebut secara garis besar meliputi beberapa hal sebagai berikut:

1) Pentahapan dan pengulangan. Mengajar anak-anak / remaja hendaknya didasarkan atas prinsip-prinsip pandangan bahwa tahap permulaan pengetahuan adalah bersifat total (keseluruhan), kemudian secara bertahap, baru terperinci, sehingga anak dapat menerima dan memahami permasalahan pada tiap bagian dari ilmu yang di ajarkan, lalu guru mendekatkan ilmu itu kepada pikirannya dengan penjelasan dan uraian-uraian sesuai dengan tingkat kemampuan berpikirnya anak-anak tersebut serta kesiapan kemampuan menerima apa yang di ajarkan. Kemudian guru mengulangi lagi ilmu yang di ajarkan itu agar anak-anak meningkat daya pemahamannya sampai pada taraf yang tertinggi melalui uraian dan pembuktian yang jelas, setelah itu beralih dari uraian yang global kepada uraian yang hingga tercapai tujuan akhirnya yang terakhir, kemudian diulangi sekali lagi pelajaran tersebut, sehingga tidak adalagi terdapat kesulitan murid/anak untuk memahaminya dan tak ada lagi bagian-bagian yang di ingatkan.<sup>24</sup>

2) Menggunakan Sarana Tertentu untuk Menjabarkan Pelajaran

---

<sup>24</sup>Al-Jumbulati, Ali Penerjemah Arifin, *Perbandingan Pendidikan Islam (Dirasatun Muqaaranatun fit-Tarbiyyatil Islamiyyah)*, (Jakarta: PT Rineka Cipta 2002), hlm. 199-200.

Ibnu Khaldun mendorong kepada penggunaan alat-alat peraga, karena anak pada waktu mulai belajar permulaannya lemah dalam memahami dan kurang daya pengamatannya. Alat-alat peraga itu membantu kemampuan memahami ilmu yang diajarkan kepadanya, dan hal inilah yang ditekankan oleh beliau, karena memang anak bergantung pada panca inderanya dalam proses penyusunan pengalamannya. Dalam pekerjaan mengajar alat-alat peraga tersebut merupakan sarana pembuka cakrawala yang lebih luas, yang berlawanan dengan kebiasaan merumuskan kalimat-kalimat yang ditulis atau diucapkan, di samping itu juga alat peraga ini menjadikan pengetahuan anak bersentuhan dengan pengalaman indrawi yang hakiki.

Maka dari itu makna yang terkandung di dalam metoda ini adalah lebih memudahkan anak memahami pelajaran dan mengurangi kesalahan daya penerimaan ilmu yang diajarkan serta memperkecil pemahaman yang buruk, dan sebagainya.

Jadi dengan demikian Ibnu Khaldun mendahului zamannya dengan pendapat-pendapat beliau yang terbukti sesuai dengan pandangan ilmu pendidikan modern.<sup>25</sup>

- 3) Widya-wisata merupakan Alat untuk Medapatkan Pengalaman yang Langsung

---

<sup>25</sup> Ali al-Jumbulati dan 'Abdul Futuh at-Tuwānisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, Jakarta: Rineka Cipta 2002 M, Hlm. 201.

Ibnu Khaldun mendorong agar melakukan perlawatan untuk menuntut ilmu karena dengan cara ini murid-murid akan mudah mendapat sumber-sumber pengetahuan yang banyak sesuai dengan tabiat eksploratif anak, dan pengetahuan mereka berdasarkan observasi langsung itu berpengaruh besar dalam memperjelas pemahamannya terhadap pengetahuan lewat pengamatan indrawinya.

Pendidikan modern sekarang memperkuat pandangan Ibnu Khaldun tentang perlunya widyawisata sebagai sarana yang besar artinya dalam upaya mendapatkan pengetahuan secara langsung di lapangan dan pengaruhnya kuat sekali dalam hati anak. Yang dimaksud dengan “perlawatan” (rihlah) menurut beliau ialah perjalanan untuk menemui guru-guru yang mempunyai keahlian khusus, dan belajar kepada para tokoh ulama dan ilmuwan terkenal.

Menuntut ilmu pada masa beliau berjalan melalui 2 cara:

- 1) Belajar mendapatkan ilmu dari kitab-kitab (buku-buku) yang dibacakan oleh guru-guru yang mengajar, lalu mereka *mengistimbatkan* (menyimpulkan) permasalahan ilmu pengetahuan tersebut kepada murid-muridnya, dan
- 2) Dengan jalan mengikuti para ulama terkenal yang mengarang kitab-kitab tersebut serta mendengarkan secara langsung pelajaran yang mereka berikan.

Ibnu Khaldun lebih menyukai cara yang kedua karena perlawatan dengan cara ini tidak lain adalah perjalanan yang bertujuan untuk mengobservasi pengetahuan secara langsung pada sumbernya, serta mendiskripsikan apa yang diamati secara langsung.

#### 4) Harus Ada Keterkaitan Dalam Disiplin Ilmu

Ibnu Khaldun mendorong agar guru dalam mengajarkan ilmu kepada muridnya mengkaitkan dengan ilmu lain, (jangan terpisah-pisah). Karena memisah-misahkan ilmu satu sama lain menyebabkan kelupaan; hal ini diperkuat dengan uraian terdahulu tentang perlunya mengajar dengan pengulangan sampai tiga kali tanpa terpisah-pisah atau terputus-putus, agar memudahkan orang tidak lupa. Sebenarnya masalah waktu itu sendiri yang memegang peranan apakah memperlancar atau menghambat kemampuan memperoleh ilmu.

Dalam hal ini Ibnu Khaldun tidak setuju memisah-misah dan memotong-motong ilmu demi untuk memberikan waktu istirahat dan memperbaharui semangat belajar, akan tetapi beliau mengartikan bahwa akan menimbulkan kelupaan yang berkepanjangan terhadap ilmu yang telah dipelajari. Jika terjadi pemutusan hubungan antara ilmu-ilmu yang dipelajari dalam

jangka waktu lama, akhirnya ia tidak dapat mengkaitkan lagi dengan berbagai ilmu yang telah dipelajari.

Sejalan dengan pandangan beliau adalah tentang pembahasan mengenai bahasa Arab pada masa sekarang, dianjurkan agar diajarkan kitab-kitab *mutholaah* yang menyajikan topik pembahasan satu macam dalam beberapa pertemuan yang berturut-turut dengan menggalakkan keinginan untuk mensesikan dan menganalisa isi kitab dengan mengkaitkan antara satu sama lain ke dalam jiwa anak.

Menurut Ibnu khaldun ilmu adalah penguasaan dan penguasaan ilmu itu tidaklah keadaannya tetap dan kuat kemampuannya kecuali dengan mempraktikkan terus menerus atau mengulang-ulanginya. Jika dalam waktu lama tidak dipraktekkan maka penalaran akan terlupakan dan guru juga melupakannya, serta kemampuan murid untuk menguasai mata pelajaran tersebut juga mengalami kepunahan (lenyap).<sup>26</sup>

#### 5) Tidak Mencampurkan Antara Dua Ilmu Pengetahuan Dalam Satu Waktu

Ibnu Khaldun menganjurkan agar guru tidak mengajarkan dua ilmu dalam satu waktu kepada muridnya karena sebelum memperoleh salah satu ilmu, akan mengakibatkan terpecahnya konsentrasi pikiran dan melepaskan ilmu yang lainnya untuk

---

<sup>26</sup> Ibid., Hlm. 203-204



memahami problematikanya yang lain. Hal ini mengakibatkan kerugian dan kesulitan. Jika ia telah menyelesaikan satu ilmu, maka ilmu itu menjadi sarana yang dapat menciptakan keberhasilan memecahkan dan memahami problema-problemanya. Pandangan beliau tersebut menunjukkan bahwa *takhasus* (spesialisasi) ilmu itu penting; karena tak mungkin orang menguasai seluruh rahasia ilmu dari sekian banyak ilmu dan memahami detail-detailnya tanpa mentuntaskan studi ilmu itu. Begitu juga pendapat beliau, bahwa tak mungkin mengajarkan anak dengan problema-problema dari dua macam ilmu yang berbeda (dalam satu waktu berdasarkan alasan yang telah diuraikan di atas).

- 6) Hendaknya Jangan Mengajarkan Al-Qur'an Kepada Anak Kecuali Setelah Sampai Pada Tingkat Kemampuan Berfikir Tertentu

Ibnu Khaldun mencela keras kebiasaan yang berlaku pada zamannya, di mana pendidikan anak tidak didasarkan atas metode yang benar. Karena anak diwajibkan menghafal Al-Qur'an pada permulaan belajar berdasarkan alasan bahwa Al-Qur'an harus diajarkan kepada anak sejak dini agar ia dapat menulis dan berbicara dengan bahasa yang benar, dan al Qur'an dipandang mempunyai kelebihan yang dapat menjaga anak dari perbuatan yang rendah. Itulah kepercayaan para pendidik masa itu mereka

menerapkan cara-cara mengajarkan Al-Qur'an dengan mewajibkan anak untuk menghafalnya tanpa mengetahui makna yang terkandung di dalam ayat-ayat tersebut. Mereka berasumsi bahwa pada waktu bersamaan menghafalkan Al-Qur'an dengan mewajibkan anak untuk menghafalnya tanpa mengetahui makna yang terkandung di dalam ayat-ayat tersebut. Mereka berasumsi bahwa pada waktu bersamaan menghafalkan Al-Qur'an pada masa kanak-kanak secara dini akan mengembangkan kemampuan belajar bahasa mereka.

7) Menghindari dari Mengajarkan Ilmu dengan Ikhtisarnya

Ibnu Khaldun berpendapat bahwa di antara faktor yang berakibat buruk dari metode pengajaran adalah *mengikhtisarkan* (meringkas) isi buku teks; kebanyakan para ulama *mutaakhirin* senang menggunakan metode ini, maka berkembanglah pada masa itu buku (kitab-kitab) yang berisi *ikhtisar* dan matan-matannya saja. Di antara ulama yang disebutkan oleh Ibnu Khaldun ialah Ibnu al-Haji yang meringkaskan fiqih dan usul fiqih sedangkan Ibnu Malik yang mengikhtisarkan ilmu nahwu yang merusak pengajaran dalam mempelajari ilmu dengan membuang-buang waktu bagi murid karena harus mengikuti ringkasan kata-kata yang sulit dimengerti, dan sukar untuk diambil permasalahan dari dalamnya. Hal ini menghambat jalan keberhasilan dari proses mengajar. Mengapa

umat *mutaakhirin* (Kontemporer) mau menerima kitab-kitab yang berisi ikhtisar itu; karena dengan kitab *mukhtashar* tersebut memudahkan murid-murid mereka untuk menghapalkannya, akan tetapi mereka dengan cara ini membebani murid-muridnya dengan banyak kesulitan, yang mana menghalangi usaha meningkatkan kemampuan-kemampuan kreativitas mereka. Jika para tokoh pendidik sekarang menentang ikhtisar ilmu yang ditulis dalam buku-buku dan melarang untuk dipakai di sekolah-sekolah, maka tantangan demikian itu bukanlah baru, karena jauh sebelumnya Ibnu Khaldun pernah menentangnya; sebab buku-buku ikhtisar yang menerangkan ilmu pengetahuan dengan segala seginya, menurut beliau, dapat melemahkan akal pikiran, dan mengacaukan sistem berpikir serta membuang-buang waktu belajar murid.

8) Sangsi Terhadap Murid Merupakan Salah Satu Motivasi Dorongan Semangat Belajar (Bagi Murid yang Tidak Disiplin)

Ibnu Khaldun menganjurkan agar bersikap kasih-sayang kepada anak dan tidak menggunakan kekerasan terhadap mereka, karena sikap kasar atau kekerasan dalam mengajar membahayakan jasmani anak (atau murid). Jika anak diperlakukan secara kasar dan keras, menjadi sempit hatinya, dan hilang kecerdasannya, bahkan ia akan terdorong untuk berdusta, malas, dan berbuat kotor, dan saat itu anak tidak dapat menyatakan apa

yang tergetar dalam hati kecilnya, akhirnya rusaklah makna kemanusiaan dalam dirinya sejak masa kanak-kanak. Dalam hubungan dengan pendapat beliau tentang metode hukum itu, beliau menyatakan: *“Lihatlah kepada bangsa Yahudi bagaimana mereka berakhlak buruk, sehingga mereka diberi sifat yang dikenal di sembarang ufuk (arah) dan zaman dengan watak “sempit dada” yang artinya menurut istilah yang terkenal ialah berbuat busuk dan tipu daya.”*

Ibnu khaldun menunjukkan bukti-bukti menurut pandangannya yang teliti dan pemikirannya yang dalam. Bukti-bukti yang diambil dari kejadian yang terjadi di antara kita dan bangsa Yahudi tentang perbuatan yang banyak dikenal orang banyak, adalah benar-benar memperkuat watak orang yahudi terutama yang berpolitik zionisme; Mereka berwatak keji, berkhianat, dan bertipu daya. Sifat-sifat demikian melahirkan sikap dan perbuatan kekerasan, kerendahan dan kekejaman.

**BAB IV**  
**KOMPARASI KONSEP BELAJAR**  
**JEAN PIAGET DAN IBNU KHALDUN**

1. Pengertian Belajar :

a. Menurut Jean Piaget

Belajar merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan (peristiwa mental bukan peristiwa behavioral). proses internal yang tidak dapat diamati secara langsung.

Chaplin (1972) membatasi belajar menjadi dua rumusan, yaitu: *pertama*, belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman; *kedua*, belajar adalah proses memperoleh respon-respon sebagai akibat adanya latihan khusus.<sup>1</sup>

b. Menurut Ibnu Khaldun

Belajar merupakan suatu proses mentransformasikan nilai-nilai yang diperoleh dari pengalaman untuk dapat mempertahankan eksistensi manusia dalam peradaban masyarakat.

Jadi, perbandingannya ialah Jean Piaget lebih mengarah kepada proses pembentukan pengetahuan dari dalam diri sendiri bukan dari hasil belajar, sedangkan Ibnu Khaldun lebih kepada hasil yang di peroleh dari pengalaman seseorang.

---

<sup>1</sup> Muhibbin., hlm. 65.

Menurut penulis, belajar adalah sebuah proses yang mampu merubah tingkah laku seseorang yang memerlukan sebuah proses secara terus menerus. Dalam hal ini banyak sekali faktor – faktor yang mempengaruhi proses belajar sehingga diperlukan banyak latihan dan konsentras agar mendapatkan hasil yang maksimal.

## 2. Strategi Belajar :

### a. Menurut Jean Piaget

Cooperative Learning. Strategi ini akan membuat siswa lebih mudah menemukan secara komprehensif konsep-konsep yang sulit jika mereka mendiskusikannya dengan siswa lain tentang problem yang dihadapi, siswa belajar dalam pasangan-pasangan atau kelompok untuk saling membantu memecahkan problem yang dihadapi.

### b. Menurut Ibnu Khaldun

- 1) Guru mengajarkan problem-problem yang prinsipil mengenai setiap cabang-cabang pembahasan yang akan diajarkan.<sup>2</sup>
- 2) Tidak mencampuradukkan antara masalah yang diberikan dalam buku pelajaran dengan sejumlah masalah lain.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Ibnu Khaldun, *Mukaddimah Ibn Khaldun*. hlm, 751

<sup>3</sup> *Ibid.*, 752-753

- 3) Menyajikan materi pelajaran sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik.

Jadi, perbandingannya ialah Jean Piaget lebih mengarah kepada metode yang akan diterapkan, sedangkan Ibnu Khaldun lebih mengarah kepada pendidik atau guru dimana seorang pendidik harus memahami setiap cabang pembahasan yang akan diajarkan.

Menurut penulis, strategi belajar adalah kegiatan guru dalam proses pembelajaran yang dapat memberikan kemudahan kepada siswa agar dapat mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan.

### 3. Sumber Belajar :

#### a. Menurut Jean Piaget

- 1) Pengetahuan mutlak diperoleh dari hasil konstruksi kognitif dalam diri seseorang, yaitu melalui pengalaman yang diterima lewat pancaindera.
- 2) Pengetahuan diperoleh dari pengalaman.

#### b. Menurut Ibnu Khaldun

- 1) Pengetahuan diperoleh dengan adanya transfer pengetahuan yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik.

2) Pengetahuan juga diperoleh dari al-Qur'an (wahyu) dan al-Hadits. Al-Qur'an menjadi dasar ta'lim, fondasi bagi semua keahlian yang diperoleh kemudian.<sup>4</sup>

Jadi, perbandingannya Jean Piaget berpendapat bahwa sannya Ilmu yang diperoleh mutlak dari hasil peserta didik dari pengalaman yang didapat, sedangkan Ibnu Khaldun ilmu yang diperoleh karena adanya transfer dari pendidik kepada peserta didik yang bersumber dari AL-Qur'an dan Hadits.

Menurut penulis, sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien dalam usaha pencapaian tujuan intruksional.

#### 4. Proses Berpikir dalam Belajar :

##### a. Menurut Jean Piaget

Berpikir dari konkrit ke abstrak (khusus-umum). Perolehan informasi tidak berlangsung satu arah (dari luar ke dalam diri siswa), melainkan sebagai pemberian makna oleh siswa pada pengalamannya, yaitu melalui proses asimilasi dan akomodasi. Tahap berpikir ada empat tingkatan:

- 1) Tahap Sensorimotor
- 2) Tahap Operational

---

<sup>4</sup> Ibnu Khaldun, *Mukaddimah Ibn Khaldun*. (Terj. Ahmadi Thoha. Jakarta: Tim Pustaka Firdaus.2000), Cet. 4. Hlm. 759



3) Tahap Concrete Operational

4) Tahap Formal Operational

b. Menurut Ibnu Khaldun

berpikir dari abstrak ke konkrit (umum - khusus).

Berpikir merupakan kemampuan untuk membuat analisis dan sintesis sebagai hasil dari proses berpikir (af'idah), ada tiga tingkatan berpikir:<sup>5</sup>

1) *Al-'aqlu al-Tamyizi* (akal pemilah)

2) *Al-'aqlu al-Tajribi* (akal eksperimental)

3) *Al-'aqlu al-Nazhari* (akal kritis)

Jadi, perbandingannya Jean Piaget berfikir dari khusus ke umum, sedangkan Ibnu Khaldun kebalikannya dari umum ke khusus.

Menurut penulis, merupakan berkembangnya ide dan juga konsep dalam diri seseorang yang berlangsung lewat keterkaitan hubungan diantara beberapa bagian informasi yang tersimpan dalam diri seseorang berbentuk pengertian.

5. Tujuan Belajar :

a. Menurut Jean Piaget

1) Memotivasi siswa bahwa belajar adalah tanggung jawab siswa itu sendiri.

---

<sup>5</sup> Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).hlm. 536

- 2) Mengembangkan kemampuan siswa untuk mengajukan pertanyaan dan mencari sendiri jawabannya.
- 3) Membantu siswa untuk mengembangkan pengertian atau pemahaman konsep secara lengkap.
- 4) Mengembangkan kemampuan siswa untuk menjadi pemikir yang mandiri.

Maka tujuan belajar bisa dikatakan mengikuti teori Benyamin S. Bloom yang harus menyentuh tiga ranah, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

b. Menurut Ibnu Khaldun

- 1) Memberikan kesempatan kepada pikiran untuk aktif dan bekerja karena aktifitas penting bagi terbukanya pikiran dan kematangan individu.
- 2) Memperoleh berbagai ilmu pengetahuan, sebagai alat yang membantu manusia agar dapat hidup dengan baik.
- 3) Memperoleh lapangan pekerjaan yang dapat digunakan untuk mencari penghidupan.

Jadi, perbandingannya sama ialah bagaimana seorang pendidik mengembangkan kemampuan peserta didik yang dimilikinya agar bisa menjadi pemikir yang mandiri.

Menurut penulis, tujuan belajar dalam Islam hakikatnya seiring dengan tujuan penciptaan manusia, yaitu dalam rangka

pengabdian kepada Ilahi dan memberikan kemaslahatan bagi sesama. Di samping itu, belajar juga merupakan sarana membentuk manusia menjadi insan paripurna, sehingga ia dapat berlaku baik di mana pun ia berada. Dan Islam tidak berorientasi pada hal-hal yang bersifat materi semata.

6. Pandangan Terhadap Ilmu Pengetahuan :

a. Menurut Jean Piaget

Pengetahuan merupakan interaksi kontinu antara individu satu dengan lingkungannya, artinya pengetahuan merupakan suatu proses bukan suatu barang. Mengerti merupakan proses adaptasi intelektual antara pengalaman, ide baru, serta pengetahuan yang telah dimilikinya sehingga terbentuk pengetahuan baru.

b. Menurut Ibnu Khaldun

Ilmu dan pengetahuan adalah “hasil kreasi berfikir”. Yaitu kegiatan akal manusia akan tetapi akal manusia ini tidak bisa mencapai puncak kreatifitasnya dan pada kesempurnaan kecuali dalam masyarakat yang berkembang dimana terdapat lapangan untuk bekerja dan berlatih, sehingga kemampuan akal untuk berkarya, berproduksi dan mencipta.<sup>6</sup>

Ada dua kategori ilmu pengetahuan:

---

<sup>6</sup> Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, hlm. 538

- 1) Al-‘ulum al-‘aqliyyah (ilmu yang diperoleh melalui kemampuan berpikir: logika, fisika, metafisika, dan matematika).
- 2) Al-‘ulum an-naqliyyah (ilmu berdasarkan syari’at dalam batas batas tertentu yang di ambil dari Al-Qur’an dan Hadits: ilmu tafsir, ilmu hadits, ilmu fiqih, ilmu ushul fiqih, ilmu kalam, tasawuf).

#### 7. Pandangan Terhadap Pendidik :

##### a. Menurut Jean Piaget

- 1) Pendidik berfungsi sebagai mediator dan fasilitator yang membantu proses belajar murid.
- 2) Pendidik mempunyai peranan penting di dalam kelas.
- 3) Pendidik tidak hanya menuangkan / memasukkan sejumlah informasi dalam benak siswa tetapi juga mengusahakan bagaimana konsep-konsep penting tertanam kuat dalam benak siswa.

##### b. Menurut Ibnu Khaldun

- 1) pendidik hendaknya lemah lembut.
- 2) pendidik hendaknya menjadikan dirinya sebagai uswatuhasanah (teladan) bagi peserta didik.
- 3) Pendidik bersifat aktif dalam proses belajar.
- 4) Pendidik harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang perkembangan kerja akal peserta didik.

5) pendidik harus profesional dan mempunyai wawasan yang luas tentang peserta didik, terutama yang berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan jiwanya,serta kesiapan untuk menerima pelajaran.

Perbandingannya sama dimana pendidik disini sebagai mediator dan fasilitator yang membantu proses belajar murid. Menurut penulis, orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai kedewasaan.

#### 8. Pandangan Terhadap Peserta Didik :

##### a. Menurut Jean Piaget

Peserta didik dipandang sebagai pribadi yang sudah memiliki kemampuan awal sebelum mempelajari sesuatu dan bersifat aktif (dapat menginterpretasikan informasi ke dalam pikirannya).

##### b. Menurut Ibnu Khaldun

Peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan. Di sini peserta didik merupakan makhluk Allah yang memiliki fitrah jasmani maupun rohani yang belum mencapai taraf kematangan baik bentuk, ukuran, maupun perimbangan pada bagian- bagian lainnya.

Jadi, perbandingannya ialah Jean Piaget menilai peserta didik sebagai pribadi yang sudah mempunyai kemampuan

sebelum mempelajari sesuatu dan bersifat aktif. Sedangkan Ibnu Khaldun menilai peserta didik masih belum dewasa dan perlu bimbingan dari pendidik.

Mernurut penulis, peserta didik ialah orang yang belum dewasa, yang memerlukan usaha, bantuan, bimbingan orang lain untuk menjadi dewasa, guna dapat melaksanakan tugasnya makhluk tuhan, sebagai anggota masyarakat dn sebagai suatu pribadi atau individu.

**Tabel 4.1**

**Komparasi Teori Belajar Jean Piaget dan Ibnu Khaldun**

<b>No</b>	<b>Konsep Belajar</b>	<b>Perbedaan</b>	<b>Persamaan</b>
1.	Pengertian belajar	Jean Piaget lebih mengarah kepada proses pembentukan pengetahuan dari dalam diri sendiri bukan dari hasil belajar, sedangkan Ibnu Khaldun lebih kepada hasil yang di peroleh dari pengalaman seseorang.	Sama – sama proses pembentukan.
2.	Strategi belajar	Jean Piaget lebih mengarah kepada metode yang akan diterapkan, sedangkan Ibnu Khaldun lebih mengarah kepada pendidik atau guru dimana seorang pendidik harus memahami setiap cabang pembahasan yang akan diajarkan.	Mencerdaskan peserta didik
3.	Sumber belajar	Jean Piaget berpendapat bahwa sannya Ilmu yang diperoleh mutlak dari hasil peserta didik dari pengalaman yang didapat, sedangkan Ibnu Khaldun	Pengetahuan diperoleh dari pengalaman.

		ilmu yang diperoleh karena adanya transfer dari pendidik kepada peserta didik yang bersumber dari AL-Qur'an dan Hadits.	
4.	Proses berpikir dalam belajar	Jean Piaget berfikir dari khusus ke umum, sedangkan Ibnu Khaldun kebalikannya dari umum ke khusus.	Perolehan informasi atau pengetahuan
5.	Tujuan belajar	Jean Piaget berpantang untuk memecahkan masalah, sedangkan Ibnu Khaldun tercapainya tujuan hidup manusia, yaitu: mendekati diri pada Allah dan mampu Mengaktualisasikan potensi diri demi kemaslahatan bersama (sebagai khalifah).	Memperoleh berbagai ilmu pengetahuan, sebagai alat yang membantu manusia agar dapat hidup dengan baik.
6.	Pandangan terhadap ilmu pengetahuan	Jean Piaget berpendapat proses adaptasi intelektual antara pengalaman, ide baru, serta pengetahuan yang telah dimilikinya sehingga terbentuk pengetahuan baru, sedangkan Ibnu Khaldun berpendapat kegiatan akal manusia akan tetapi akal manusia ini tidak bisa mencapai puncak kreatifitasnya dan pada kesempurnaan kecuali dalam masyarakat yang berkembang dimana terdapat lapangan untuk bekerja dan berlatih, sehingga kemampuan akal untuk berkarya, berproduksi dan mencipta.	Sama – sama proses adaptasi intelektual
7.	Pandangan terhadap pendidik	Jean Piaget berpendapat Pendidik sebagai Fasilitator, sedangkan Ibnu Khaldun Pendidik berperan sebagai:	pendidik disini sebagai mediator dan fasilitator yang membantu proses belajar murid. Menurut penulis, orang

		role model (murabbi), transfer of values (muadib), transfer of knowledge (mu'allim), sebagai fasilitator dan motifator.	yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai kedewasaan.
8.	Pandangan terhadap peserta didik	Jean Piaget menilai peserta didik sebagai pribadi yang sudah mempunyai kemampuan sebelum mempelajari sesuatu dan bersifat aktif. Sedangkan Ibnu Khaldun menilai peserta didik masih belum dewasa dan perlu bimbingan dari pendidik.	Seseorang yang mengembangkan potensi dalam dirinya melalui proses pendidikan dan pembelajaran pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.



**BAB V**

**APLIKASI KONSEP BELAJAR JEAN PIAGET DAN IBNU  
KHALDUN DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN  
AGAMA ISLAM**

**A. Pendidikan Agama Islam**

1. Pengertian pendidikan Agama Islam

Pendidikan berasal dari kata *didik*, yang mengandung arti perbuatan, hal, dan cara. Pendidikan Agama dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *religion education*, yang diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk menghasilkan orang beragama. Pendidikan agama tidak cukup hanya memberikan pengetahuan tentang agama saja, tetapi lebih ditekankan pada *feeling attituted, personal ideals*, aktivitas kepercayaan.<sup>1</sup>

Dalam bahasa Arab, ada beberapa istilah yang bisa digunakan dalam pengertian pendidikan, yaitu *ta'lim* (mengajar), *ta'dib* (mendidik), dan *tarbiyah* (mendidik). Namun menurut al-Attas (1980) dalam Hasan Langgulung, bahwa kata *ta'dib* yang lebih tepat digunakan dalam pendidikan agama Islam, karena tidak terlalu sempit sekedar mengajar saja, dan tidak terlalu luas, sebagaimana kata *terbiyah* juga digunakan untuk hewan dan tumbuh-tumbuhan dengan pengertian memelihara. Dalam perkembangan selanjutnya, bidang speliasisai dalam ilmu pengetahuan, kata *adab* dipakai untuk kesusastraan, dan *tarbiyah* digunakan dalam

---

<sup>1</sup> Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, cet ketiga, Jakarta, Kalam Mulia, 2001, Hal. 3.

pendidikan Islam hingga populer sampai sekarang.<sup>2</sup> Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam di sekolah diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam.

## 2. Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam.

Dasar adalah landasan tempat berpijak atau tempat tegaknya sesuatu. Dalam hubungannya dengan Pendidikan Agama Islam, dasar-dasar itu merupakan pegangan untuk memperkokoh nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Adapun yang menjadi dasar dari Pendidikan Agama Islam adalah Al-Qur'an yang merupakan kitab suci bagi kita umat Islam yang tentunya terpelihara keasliannya dari tangan-tangan yang tak bertanggung jawab dan tidak ada keraguan di dalamnya, sebagaimana Firman Allah Swt dalam Al-Qur'an yaitu surat Al-Baqarah ayat 2.

Al-qur'an sebagai kitab suci telah dipelihara dan dijaga kemurniannya oleh Allah Swt dari segala sesuatu yang dapat merusaknya sepanjang masa dari sejak diturunkannya sampai hari kiamat kelak, hal ini di terangkan dalam sebuah surat dalam Al-Qur'an yaitu surah Al-Hijr ayat 9.

Al-Hadits merupakan perkataan ataupun perbuatan Nabi Muhammad SAW yang memberikan gambaran tentang segala sesuatu hal, yang juga dijadikan dasar dan pedoman dalam Islam, dan sebagai umat

---

<sup>2</sup> Nazarudin Rahman, *Manajemen Pembelajaran ; Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, Cet I. Yogyakarta: Pustaka Felicha. 2009. Hal. 12

Islam kita harus mentaati apa yang telah di sunnahkan Rasulullah dalam Hadistnya, hal ini di jelaskan dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 80.

### 3. Tujuan Pendidikan Agama Islam.

Dasar dan tujuan pendidikan Islam yaitu landasan yang menjadi fondamen serta sumber dari segala kegiatan Pendidikan Islam itu dilakukan. Maksudnya pendidikan Islam harus berlandaskan atau bersumber dari dasar tersebut. Dalam hal ini dasar atau sumber pendidikan Islam ialah Alquran dan Al-Hadits. Sedangkan tujuan pendidikan Islam yaitu arah kemana anak didik ini akan dibawa. Secara ringkas, Tujuan pendidikan Islam yaitu ingin membentuk anak didik menjadi manusia (dewasa) muslim yang taqwa kepada Allah swt atau secara ringkas, kepribadian muslim.

Visi pendidikan Islam di sekolah” terbentuknya sosok anak didik yang mempunyai karakter, watak dan kepribadian dengan landasan iman dan ketaqwaan serta nilai-niali akhlaq atau budi pekertiyang kokoh yang tercermin dalam keseluruhan sikap dan prilaku sehari-hari, untuk selanjutnya memberi corak bagi pembentukan kekuatan bangsa”.

Menurut Imam Ghazali, tujuan pendidikan yaitu pembentukan insani paripurna, baik di dunia maupun di akhirat. Dengan mengamalkan fadhilah melalui ilmu pengetahuan yang dipelajarinya<sup>3</sup>

Tujuan-tujuan individual yang ingin dicapai oleh Pendidikan Islam secara keseluruhan berkisar pada pembinaan pribadi muslim yang terpadu

---

<sup>3</sup> Imam Al-Ghazali, *Kumpulan Hadis Qudsi*, (Solo: Pustaka Zawiyah, 2007), Hlm 13

pada perkembangan pada segi spiritual, jasmani, emosi, intelektual dan sosial.

#### 4. Materi Pendidikan Agama Islam

Materi Pendidikan Agama Islam pada sekolah atau madrasah dasar, lanjutan tingkat pertama dan lanjutan atas merupakan integral dari program pengajaran setiap jenjang pendidikan. Sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional, Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya.

Adapun materi pokok Pendidikan Agama Islam dapat diklasifikasikan menjadi lima aspek kajian, yaitu :

##### a. Aspek Al- Qur'an dan Hadist

Dalam aspek ini menjelaskan beberapa ayat dalam Al-Qur'an dan sekaligus juga menjelaskan beberapa hukum bacaannya yang terkait dengan ilmu tajwid dan juga menjelaskan beberapa hadist Nabi Muhammad Saw.

##### b. Aspek keimanan dan aqidah Islam

Dalam aspek ini menjelaskan berbagai konsep keimanan yang meliputi enam rukun iman dalam Islam.

##### c. Aspek akhlak

Dalam aspek ini menjelaskan berbagai sifat- sifat terpuji (akhlak karimah) yang harus diikuti dan sifat- sifat tercela yang harus dijahui.

d. Aspek hukum Islam atau Syari'ah Islam

Dalam aspek ini menjelaskan berbagai konsep keagamaan yang terkait dengan masalah ibadah dan mu'amalah.

e. Aspek tarikh Islam

Dalam aspek ini menjelaskan sejarah perkembangan atau peradaban Islam yang bisa diambil manfaatnya untuk diterapkan di masa sekarang.<sup>4</sup>

## **B. Aplikasi Konsep Belajar Jean Piaget Dan Ibnu Khaldun Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

1. Mengajarkan pengetahuan secara berangsur-angsur, setapak demi setapak, dan sedikit demi sedikit.<sup>5</sup> Maksudnya adalah peserta didik diajarkan suatu ilmu pengetahuan. Apabila ia telah menguasai ilmu pengetahuan yang awal, baru diberikan ilmu pengetahuan yang lain, karena apabila semua ilmu dihadapkan sekaligus kepadanya, maka ia tidak akan sanggup memahami semuanya, akibatnya otak jemu serta tidak sanggup bekerja, lalu putus asa, dan akhirnya meninggalkan ilmu yang dipelajari tersebut.
2. Pada permulaan belajar, guru harus memberikan materi pelajaran tentang soal-soal mengenai setiap cabang pembahasan yang dipelajarinya. Sebab para pelajar pemula dengan serta merta dihadapkan kepada bagian-

---

<sup>4</sup> Depdiknas Jendral Direktorat Pendidika Dasar, Lanjutan Pertama Dan Menengah, Pedoman Khusus Pengembangan Silabus Berbasis Kompetensi Sekolah Menengah Pertama, (Jakarta : 2004), hlm.18

<sup>5</sup> Ibnu Khaldun, *Mukaddimah Ibn Khaldun*. hlm, 751

bagian yang paling lanjut dari permasalahan pokok yang dibahas.<sup>6</sup> Materi yang diberikan kepada peserta didik harus bersifat berlanjut, agar peserta didik semakin faham dengan materi ajar. Materi atau isi pelajaran yang disusun sebelumnya harus ditentukan dulu tujuan yang hendak dicapai.<sup>7</sup>

3. Keterangan-keterangan yang disampaikan harus secara umum, dengan memperhatikan kekuatan pikiran pelajar dan kesanggupannya memahami apa yang diberikan kepada anak didik.<sup>8</sup> Apabila dengan jalan itu seluruh pembahasan pokok telah dipahami, maka anak didik telah memperoleh keahlian dalam cabang ilmu pengetahuan tersebut, tetapi itu baru sebagian keahlian yang belum lengkap.
4. Seorang pendidik diharapkan memahami konsep – konsep belajar untuk menciptakan proses pendidikan sesuai dengan yang diharapkan sehingga menghasilkan anak didik yang cerdas dan mencapai insan kamil. Seorang pendidik dalam proses belajar mengajar tidak mencampuradukkan antara masalah yang diberikan dalam buku pelajaran dengan sejumlah masalah lain.<sup>9</sup>
5. Pendidik diharuskan untuk bersifat sopan dan halus pada muridnya. Kepribadian seorang pendidik mempunyai pengaruh langsung dan kumulatif terhadap hidup dan kebiasaan-kebiasaan belajar para peserta

---

<sup>6</sup> Ibid., 750

<sup>7</sup> Abdurrahman Saleh, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan AL-Qur'an*, (Jakarta: PT.RINEKA CIPTA, 2007), hlm, 159

<sup>8</sup> Ibnu Khaldun, *Mukaddimah Ibn Khaldun*. hlm, 752

<sup>9</sup> Ibid., 753

didik.<sup>10</sup>Selanjutnya jika keadaan memaksa harus memukul si anak, maka pukulan tersebut tidak boleh lebih dari tiga kali<sup>11</sup>. Dan juga seorang pendidik harus berpengetahuan luas, pendidik juga harus bisa menjadi suri tauladan bagi peserta didiknya sangat relevan dengan masa sekarang pendidik harus berpendidikan tinggi dan memiliki bakat agar pada saat pengajaran pendidik tidak kehabisan akal untuk menghidupkan suasana kelas, dan pendidik juga harus bisa menjadi suri tauladan karena peserta didik lebih mudah meniru apa yang ia lihat daripada mendengarkan nasehat yang diucapkan oleh pendidik.

6. Bahasa yang dipergunakan dalam mengajarkan ilmu-ilmu harus dengan bahasa arab<sup>12</sup>, karena pengajaran bahasa asing dapat dipandang sebagai faktor penghalang. Hal tersebut karena sulit bagi anak didik mendalami dua keahlian dalam waktu yang sama, dan karena ketelitian ungkapan adalah mesti dalam mempelajari ilmu yang bermacam-macam. Hal tersebut tidak akan terlaksana kecuali bila anak didik menguasai bahasa yang dipergunakan sehingga mudah baginya untuk memahami dan mudah bagi guru untuk menerangkan. Apabila bahasanya adalah bahasa Asing, maka akan sulit bagi anak didik untuk menguasainya.

---

<sup>10</sup> Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar & Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2017), hlm, 34

<sup>11</sup> Khaldun, Ibnu, *Mukaddimah Ibn Khaldun*. hlm,764

<sup>12</sup> Khaldun, Ibnu, *Mukaddimah Ibn Khaldun*. Hlm, 775

7. Peserta didik adalah anak yang sedang tumbuh dan berkembang baik secara fisik dan psikologis untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>13</sup> anak – anak akan belajar lebih baik apabila dapat menghadapi lingkungan dengan baik. Guru harus membantu anak agar dapat berinteraksi dengan lingkungan sebaik – baiknya.
8. Metode yang akan diterapkan harus sesuai dengan materi yang akan disampaikan sehingga proses belajar akan tercapai.
9. Hendaknya seorang guru dalam proses belajar mengajarkan hal-hal pokok pada setiap cabang pembahasan yang akan di ajarkan kepada peserta didiknya<sup>14</sup>.
10. Cara berpikir anak-anak berbeda dan kurang logis dari pada orang dewasa, oleh karena itu guru harus berusaha beradaptasi dengan cara berpikir anak, bukan mengharapkan anak beradaptasi dengan guru. Salah satu cara untuk mencapai hal tersebut adalah guru harus menciptakan situasi sehingga anak mampu belajar sendiri, bukan hanya mengandalkan penyampaian fakta.<sup>15</sup>
11. Pendidikan bertujuan mengembangkan pemikiran anak. Artinya, ketika anak-anak mencoba memecahkan masalah, penalaran merekalah yang lebih penting daripada jawabannya. Oleh karena itu, penting sekali bahwa guru tidak menghukum anak-anak untuk jawaban yang salah tetapi dinalar dengan baik. Meskipun demikian, tugas guru

---

<sup>13</sup> Abuddin Nata, *filsafat Pendidikan Islam*, hlm 227

<sup>14</sup> Ibnu Khaldun, *Mukaddimah Ibn Khaldun*. hlm, 751

<sup>15</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta ,2008), hlm, 82



adalah menanyakan secara halus bagaimana anak sampai pada kesimpulan yang keliru itu dan mendorong mereka berpikir lebih jauh.

12. Bahasa dan cara berfikir anak berbeda dengan orang dewasa, oleh karena itu dalam mengajar guru hendaknya menggunakan bahasa yang sesuai dengan cara berfikir anak.<sup>16</sup>
13. Belajar memahami akan lebih bermakna daripada belajar menghafal. Agar bermakna, informasi baru harus disesuaikan dan dihubungkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa. Tugas guru adalah menunjukkan hubungan antara apa yang sedang dipelajari dengan apa yang diketahui siswa.
14. Pendidikan agama Islam adalah mata pelajaran yang tidak hanya mengantarkan peserta didik dapat menguasai berbagai kajian keislaman, tetapi pendidikan agama Islam lebih menekankan bagaimana peserta didik mampu menguasai kajian keislaman tersebut sekaligus dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat. Dengan demikian, pendidikan agama Islam tidak hanya menekankan aspek kognitif saja, tetapi lebih penting pada aspek afektif dan psikomotoriknya.
15. Tujuan akhir dari mata pelajaran agama Islam di setiap jenjang pendidikan dirumuskan dalam berbagai redaksi, tetapi intinya adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak mulia. Karena itulah

---

<sup>16</sup> Asri Budianingsih, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 49

maka Pendidikan agama Islam merupakan mata pelajaran wajib yang harus diikuti oleh setiap peserta didik, terutama yang beragama Islam.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pemaparan di atas mengenai konsep belajar Jean Piaget Ibnu Khaldun dan konsep belajar Ibnu Khaldun, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep belajar Jean Piaget adalah merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan (peristiwa mental bukan peristiwa behavioral), proses internal yang tidak dapat diamati secara langsung. Teori belajar Jean Piaget bersifat rasional-empiris-kuantitatif karena dibangun berdasarkan pada pandangan dunia (*world view*) sekuler-positivistik-materialistik. Oleh karena itu, teori belajar Jean Piaget lebih menonjolkan pada gejala-gejala yang berkaitan dengan peristiwa belajar yang dapat diamati dan dibuktikan secara empiris, diukur secara kuantitatif, dan cenderung bersifat materialistik-pragmatis. Sedangkan, konsep belajar menurut Ibnu Khaldun adalah suatu proses mentransformasikan nilai-nilai yang diperoleh dari pengalaman untuk dapat mempertahankan eksistensi manusia dalam peradaban masyarakat. teori belajar ini tidak hanya bersifat rasional-empiris, melainkan juga bersifat normatif-kualitatif.
2. Komparasi (perbandingan) antara konsep belajar Jean Piaget dan Ibnu Khaldun. Menurut Jean Piaget konsep belajar hanya melibatkan aspek kognitif, Afektif dan psikomotorik keterampilan atau

kemampuan. Sedangkan Ibnu Khaldun, selain memperhatikan aspek kognitif, afektif, psikomotorik dalam belajar, juga melibatkan adanya aspek spiritual. Adapun komparasi (perbandingan) antara konsep belajar Jean Piaget dan Ibnu Khaldun adalah Jean Piaget lebih mengarah kepada proses pembentukan pengetahuan dari dalam diri sendiri bukan dari hasil belajar, sedangkan Ibnu Khaldun lebih kepada hasil yang di peroleh dari pengalaman seseorang. Persamaannya ialah Sama – sama proses pembentukan pengetahuan. Jean Piaget berfikir dari khusus ke umum, sedangkan Ibnu Khaldun kebalikan nya dari umum ke khusus.

3. Aplikasi konsep belajar Jean Piaget dan Ibnu Khaldun dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, di antaranya adalah: Mengajarkan pengetahuan secara berangsur-angsur dan sedikit demi sedikit. Maksudnya adalah apabila peserta didik telah menguasai suatu ilmu pengetahuan (materi awal), baru diberikan pengetahuan yang lain (materi baru atau materi selanjutnya). Misalnya, dalam pemberian materi tentang Wudhu'. Awalnya guru hanya menyampaikan makna tentang wudhu', setelah peserta didik memahami makna tentang wudhu', baru kemudian disampaikan materi tentang rukun-rukun wudhu'.

## **B. Saran**

Dari pemaparan di atas, maka penulis memberikan beberapa saran kepada pembaca:

1. Bagi guru
  - a. Sebagai seorang pendidik diharapkan memahami konsep-konsep belajar secara mendalam guna menciptakan proses pendidikan sesuai dengan yang diharapkan sehingga menghasilkan anak didik yang cerdas dan dapat mencapai insan kamil.
  - b. Tidak memandang bahwa semua konsep belajar yang ditawarkan Barat akan membawa pengaruh buruk karena pastilah di dalamnya ada hal hal positif yang dapat kita ambil sehingga akan menciptakan suasana belajar yang ideal.
  - c. Seorang pendidik diharapkan mengetahui dan memahami tahap-tahap perkembangan peserta didik dan memberikan materi sesuai dengan kemampuan peserta didik tersebut, dengan begitu akan menciptakan suasana belajar yang ideal karena materi yang telah disampaikan akan dapat diserap dengan baik oleh peserta didik.
2. Bagi Lembaga pendidikan dan masyarakat
  - a. Berusaha menjadikan Islam sebagai rujukan awal dan utama dalam pengembangan wacana keilmuan terutama dalam masalah pendidikan. Karena teori-teori yang diusung oleh Barat bukanlah kitab suci yang turun dari langit, melainkan hasil kerja manusia dan

tidak selamanya teori yang diusung Barat itu baik dan sesuai dengan ajaran Islam.

3. Bagi Peneliti Lebih Lanjut

- a. Penelitian tentang teori belajar ini merupakan kajian awal dan masih banyak lagi aspek teori belajar lainnya. Yang peneliti lakukan bukan sebuah upaya yang sudah final sebab masih banyak kekurangan di dalamnya akibat keterbatasan pengetahuan serta ketajaman analisis. Oleh karena itu, peneliti menyarankan untuk mengadakan penelitian ulang ataupun penelitian dengan pendekatan dan fokus permasalahan tentang teori belajar yang berbeda. Dengan demikian, khazanah keilmuan kita akan menjadi luas dan komprehensif.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Futuh at-Tuwānisi dan Ali al-Jumbulati dan,2000 *Perbandingan Pendidikan Islam*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Abdullah, Abdurrahman Saleh. 2007. *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*. Terj. M. Arifin dan Zainuddin. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim, 2005, *Madarijus Salikin (Pendakian Menuju Allah), Penjabaran Kongkrit Iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in*, terj. Kathur Suhardi, Jakarta al-Kautar.
- Al Rasyidin & Wahyudin Nur Nasution, 2011. *Teori Belajar dan pembelajaran*, Medan :Perdana Publishing.
- Arikunto, Suharsimi, 2002, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2
- Badri, Malik, 2001, *Fiqih Tafakur dari Perenungan Menuju Kesadara, Sebuah Pendekatan Psikologi Islami*, Solo: Era Entermedia.
- Dahar, Ratna Wilis. 1988. *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Depdikbud Dirjend Lembaga Tenaga Kependidikan.
- Departemen Agama RI, 2005, *Al-Qur'an dan Terjemah*.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumanto.M.A.2013, *Teori Psikologi Perkembangan*,Yogyakarta: CAPS.
- Esa Nur Wahyuni, dan Baharuddin, 2007, *Teori Belajar dan pembelajaran*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Harefa, Andrias, 2000, *Menjadi Manusia Pembelajar* , Jakarta: Kompas
- Hamalik, Oemar Hamalik,2017*Psikologi Belajar & Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Hamdan, Muhammad, 2016, *Konsep Belajar Menurut Al-Qur'an Surah Al-„Alaq Ayat 1-5*, Skripsi IAIN Palangka Raya
- Indar, Jumberansyah, 2001, *Konsep Belajar Menurut Pandangan Islam*”, *Jurnal Ulul Albab*. Vol 3. no. 2
- Jawwad Ridlo,Muhammad, 2002, *Tiga Aliran Utama Teori pendidikan Islam*, Yogyakarta : PT Tiara Wacana.

- Khaldun, Ibnu. 2011. *Mukaddimah Ibn Khaldun*. Terj. Ahmadie Thoha. Jakarta: Tim Pustaka Firdaus. Cet. 4.
- Quraish Shihab, 2001, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol.4, Jakarta: Lentera Hati.
- Moleong, Lexy, 2004, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, cet 2.
- Muhammad Iqbal, Abu, 2015, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhaimin, (dkk.), 2002, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, cet. 2.
- Mukhtar, 2009, *Bimbingan skripsi, Tesis dan Artikel Ilmiah; Perubahan berbasis Penelitian Kualitatif Lapangan dan Perpustakaan*, Jakarta: Gaung Persada Press.
- Nana Syaodih Sukmadinata, 2003, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nata, Abuddin Nata, 2005, *filosofat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Midiam Pertama.
- Qudsi, Zainul, 2011, *Teori Belajar Dalam Perspektif Barat dan Islam (Studi Komparatif Jean Piaget dan Al Ghazali)* ,(Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Qomar, Mujamil. 2005. *Epistemologi Pendidikan Islam; dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*. Jakarta: Erlangga.
- Ramayulis, 2001 *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, cet ketiga, Jakarta, Kalam Mulia.
- Sucipto, Hery, 2003, *Ensiklopedi Tokoh Islam*, Jakarta: PT Mizan Publika.
- Sugiono, 2014, *Metode Penelitian Kualitatif* Bandung: Alfabeta.
- Suharto, Toto, 2003, *Epistimologi Sejarah Kritis Ibnu Khaldun*, Yogyakarta: Fajar Pustaka.
- Sumanto.M.A, 2013. *Teori Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta CAPS.
- Suryabrata, Sumardi, 2010, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, cet. 5.



- Sutiah, 2003, *Buku Ajar Teori Belajar dan pembelajaran*, Malang: Universitas Negeri Malang.
- Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, 2011, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Syah, Muhibbin, 2004, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, Cet.3.
- Ustman Najati, Moh, 2002. *Jiwa Manusia dalam Sorotan Al-Qur'an*. Terj. Ibn Ibrahim. Jakarta: CV. Cendekia Sentra.
- Walidin, Warul, 2003, *Konstelasi Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun : Perspektif Pendidikan Modern*, Aceh : yayasan Nadia.
- William Berkson, John Wettersten, 2003, *Psikologi Belajar dan Filsafat Ilmu Karl Popper*, Terjemahan oleh Ali Noer Zaman Yogyakarta: Qalam.
- Winkel,W.S, 2004, *Psikologi Pengajaran*, Yogyakarta: Media Abadi.

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertandatangan dibawah ini, saya:

Nama : Khoirul Umam  
Nim : 084141412  
Jurusan : Pendidikan Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember  
Tempat Tanggal Lahir : Jember, 21 Juli 1995  
Alamat : Desa: Lampeji, Kec: Mumbulsari, Kab. Jember

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Analisis Komparatif Antara Teori Belajar Jean Piaget Dan Ibnu Khaldun Serta Aplikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam” adalah benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan di dalamnya, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Jember, 10 Mei 2019

Yang menyatakan,



Khoirul Umam  
NIM : 084141412

### MATRIX PENELITIAN

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
1	2	3	4	5	6	7
Komparasi Antara Teori Belajar Jean Piaget Dan Ibnu Khaldun Serta Aplikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	1. Teori Belajar Jean Piaget dan Ibnu Khaldun  2. Komparatif	a. Pemikiran b. Gagasan c. Konsep dan Teori  a. Perbandingan dan sintesa teori belajar Jean Piaget dengan teori Ibnu Khaldun	1. Persiapan 2. Penetapan tujuan. 3. Penetapan program	1. Informan a. Buku-buku teks b. Jurnal c. Ensiklopedia 2. Dokumentasi 3. Kepustakaan 4. Internet	1. Library Research (Kajian Pustaka) 2. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan Kualitatif jenis penelitian menggunakan telaah pustaka 3. Metode pengumpulan data - Kajian pustaka - Dokumentasi 4. Teknik analisis data menggunakan <i>deskriptif</i> . 5. Keabsahan data menggunakan Triangulasi sumber dan Triangulasi teknik/metode	1. Bagaimana Konsep belajar Jean Piaget dan Ibnu Khaldun? 2. Bagaimana komparasi konsep belajar Jean Piaget dan Ibnu Khaldun? 3. Bagaimana aplikasinya terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam?

## JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

No	Hari	Tanggal	Jam	Jenis Kegiatan	TTD.
1.	Senin	23 Oktober 2018	13.00	Mencari data primer di perpustakaan	
2.	Rabu	5 November 2018	09.00	Mencari data primer di perpustakaan	
3.	Senin	21 November 2018	09.00	Mencari data sekunder di perpustakaan	
4.	Kamis	03 Desember 2018	14.00	Mencari sumber data di perpustakaan	
5.	Senin	20 Desember 2018	09.00	Mencari data sekunder di perpustakaan	
6.	Rabu	08 Januari 2019	13.00	Mencari data sekunder di perpustakaan	
7.	Senin	21 Januari 2019	15.00	Mencari sumber data di perpustakaan	
8.	Rabu	13 Februari 2019	09.00	Mencari data sekunder di perpustakaan	
9.	Selasa	19 Maret 2019	13.00	Mencari data sekunder di perpustakaan	
10	Senin	29 April 2019	14.00	Mencari sumber data di perpustakaan	

Jember, 04 April 2019

Mengetahui ,

Mahasiswa

**Khoirul Umam**  
NIM. 084141412



Gambar 1.1 Jean Piaget



Gambar 1.2 Ibnu Khaldun

## BIODATA PENULIS



Nama : Khoirul Umam

Tempat Tanggal Lahir : Jember, 21 Juli 1995

Alamat : Lampeji Mumbulsari, Jember

Jenis Kelamin : Laki-laki

Agama : Islam

Riwayat Pendidikan : SDN Suco IV (2002-2008)  
: MTS Salafiyah-Syafi'iyah Mumbulsari (2008-2011)  
: SMAN Mumbulsari (2011-2014)  
: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember (2014-2019 )